



**PEMEROLEHAN TINDAK TUTUR BAHASA INDONESIA
ANAK USIA 4 TAHUN**

SKRIPSI

Oleh

**Qoni'atul Habibah
NIM 160210402036**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2020**



**PEMEROLEHAN TINDAK TUTUR BAHASA INDONESIA
ANAK USIA 4 TAHUN**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

**Qoni'atul Habibah
NIM 160210402036**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan hasil jerih payah selama kurang lebih empat tahun kuliah. Skripsi ini dapat selesai atas kuasa Allah Ta'ala dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan bangga skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) kedua orang tua, ayahanda Achmad Busro dan ibunda Siti Maisyaroh tercinta yang telah menjadi orang tua terbaik, penuh kesabaran, rela segenap jiwa dan raga dalam memberikan kasih sayang serta tidak pernah berhenti memberikan dukungan dan doa selama menuntut ilmu untuk meraih cita-cita;
- 2) kakakku tersayang Alies Sukma Masykurotin yang turut memberikan dukungan baik doa maupun semangat dalam setiap perjalanan menuntut ilmu;
- 3) guru-guru yang telah membimbing, mengayom dan memberikan pengalaman dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi dengan penuh keikhlasan;
- 4) almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTO

لأم مدرسة إذا أعددتها

أعددت شعباً طيب الأعراق

Ibu adalah sebuah madrasah (tempat pendidikan) yang jika kamu menyiapkannya, berarti kamu menyiapkan (lahirnya) sebuah masyarakat yang baik budi pekertinya.

(Hafiz Ibrahim)¹

¹<https://muslim.or.id/>

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qoni'atul Habibah

NIM : 160210402036

Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pemerolehan Tindak Tutur Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun” adalah benar-benar karya sendiri kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 7 Agustus 2020

Yang menyatakan,

Qoni'atul Habibah
NIM 160210402036

HALAMAN PENGAJUAN

**PEMEROLEHAN TINDAK TUTUR BAHASA INDONESIA
ANAK USIA 4 TAHUN**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama	: Qoni'atul Habibah
NIM	: 160210402036
Angkatan tahun	: 2016
Daerah asal	: Situbondo
Tempat, tanggal lahir	: Situbondo, 1 Agustus 1998
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Arju Mutiah, M.Pd.
NIP. 19600312 198601 2 001

Ahmad Syukron, S.Pd, M.Pd.
NRP. 760016809

HALAMAN PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

**PEMEROLEHAN TINDAK TUTUR BAHASA INDONESIA
ANAK USIA 4 TAHUN**

Oleh
Qoni'atul Habibah
NIM 160210402036

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Arju Mutiah, M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Ahmad Syukron, S.Pd., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul **Pemerolehan Tindak Tutur Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun** telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Senin, 24 Agustus 2020

tempat : sidang daring via *TeamLink*

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Dr. Arju Mutiah, M.Pd.
NIP. 19600312 198601 2 001

Ahmad Syukron, S.Pd, M.Pd.
NRP. 760016809

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP. 19670116 199403 1 002

Anita Widjajanti, S.S. M.Hum.
NIP. 197104022005012002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP.19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Pemerolehan Tindak Tutur Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun; Qoni'atul Habibah; 160210402036; 2020; 87 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Bahasa dikuasai dan dipelajari manusia sejak bayi dalam situasi yang alamiah melalui lingkungannya dan didukung oleh kemampuan bayi dalam memahami dan memproduksi sebuah bahasa. Manusia lahir mempunyai potensi berbahasa, yaitu berupa alat yang disebut *Language Acquisition Device* (LAD) yang dianugerahkan oleh Tuhan. Dengan bantuan alat tersebut, anak usia 4 tahun memperoleh sebuah bahasa, dalam hal ini pragmatik. Dalam pemerolehan pragmatik, anak mengalami perkembangan dalam kemampuan bertindak tutur, seperti jenis-jenis tindak tutur dan strategi tindak tutur. Proses pemerolehan tindak tutur tersebut, tidak luput dari peran lingkungan yang ada di sekitar anak.

Penelitian ini difokuskan pada pemerolehan jenis dan strategi tindak tutur anak usia 4 tahun, serta peran lingkungan terhadap pemerolehan tindak tutur anak usia 4 tahun. Kajian penelitian ini terdiri dari tiga rumusan masalah, yaitu (1) bagaimanakah jenis tindak tutur bahasa Indonesia yang diperoleh anak usia 4 tahun?, (2) bagaimanakah strategi tindak tutur bahasa Indonesia yang diperoleh anak usia 4 tahun?, dan (3) bagaimanakah peran lingkungan terhadap pemerolehan tindak tutur anak usia 4 tahun?. Rancangan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pemerolehan deskriptif-psikopragmatik karena penelitian ini mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur dan strategi tindak tutur yang diperoleh anak usia 4 tahun, serta peran lingkungan terhadap pemerolehan tindak tutur anak tersebut. Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur anak usia 4 tahun dalam percakapan sehari-hari yang diindikasikan sebagai tindak tutur tertentu beserta konteksnya. Selain itu, digunakan pula data yang berupa hasil wawancara kepada orang tua anak dan orang-orang di lingkungannya yang mengindikasikan peran lingkungan terhadap pemerolehan tindak tutur anak tersebut. Sumber data dalam

penelitian ini adalah tuturan dalam percakapan yang melibatkan Karin dan lingkungannya. Selain itu, orang tua dan guru menjadi sumber data pula dalam penelitian ini. Dalam hal ini, tuturan anak bernama Karunia Putri Anindita (Karin) usia 4 tahun sebagai subjek penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan jenis-jenis tindak tutur yang diperoleh anak usia 4 tahun, strategi tindak tutur yang diperoleh anak usia 4 tahun, dan peran lingkungan terhadap pemerolehan tindak tutur bahasa Indonesia anak usia 4 tahun. Ditemukan beberapa jenis tindak tutur yang diperoleh anak usia 4 tahun, yaitu (1) tindak tutur asertif, (2) tindak tutur direktif, (3) tindak tutur komisif, (4) tindak tutur ekspresif, (5) dan tindak tutur deklaratif. Ditemukan pula dua strategi tindak tutur yang diperoleh anak usia 4 tahun, yaitu (1) strategi tindak tutur langsung harfiah dan (2) strategi tindak tutur tidak langsung harfiah. Lingkungan yang memengaruhi pemerolehan tindak tutur anak usia 4 tahun, yaitu (1) peran orang tua dan keluarga, (2) peran teman sebaya dan masyarakat, dan (3) peran objek-objek di sekitar anak.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diajukan saran (1) bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, penelitian ini disarankan agar dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lain yang sejenis dengan bahasan yang lebih luas dan mendalam pada aspek-aspek penelitian pemerolehan jenis tindak tutur anak dalam beberapa objek penelitian dengan usia yang beragam, dan (2) bagi guru PAUD dan TK, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan-masukan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar sehingga guru dapat memantau perkembangan pemerolehan tindak tutur anak usia dini dan meningkatkan kemampuan bertindak tuturnya dengan cara memberikan materi-materi pembelajaran yang memfokuskan pada kemampuan anak dalam bertindak tutur dengan orang-orang di sekitarnya.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah Ta'ala atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pemerolehan Tindak Tutar Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

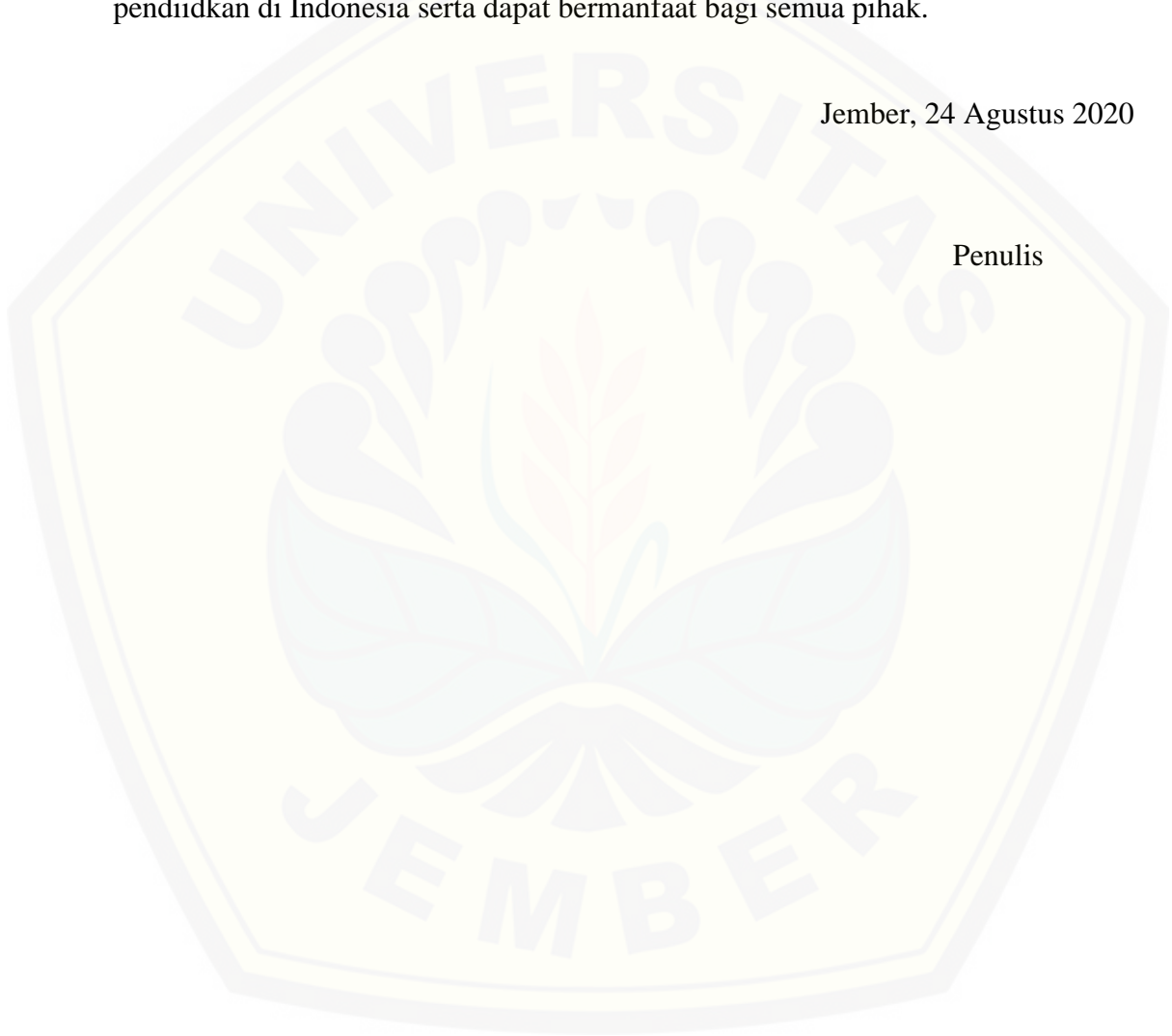
- 1) Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., selaku rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Annur Rofiq MA., M.Sc., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
- 6) Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta kesabaran dalam membimbing serta memberikan pengarahan dalam proses pengerjaan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
- 7) Ahmad Syukron, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, sabar dan penuh ketelitian dalam membantu penyelesaian penulisan skripsi ini;
- 8) Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku dosen pembahas I yang telah memberikan arahan, wawasan, dan masukan berkaitan penulisan skripsi;
- 9) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku dosen pembahas II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan kesabaran dalam menguji skripsi ini;
- 10) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah sabar dalam memberikan ilmu, pengalaman, dan motivasi selama masa studi;
- 11) Karunia Putri Anindita, keponakanku dan Ibunda Karin sekaligus kakakku, Alies Sukma Masykurotin selaku narasumber yang telah membantu penulis dalam memperoleh informasi seputar penelitian;
- 12) keluarga dan kerabat yang telah memberikan dukungan semangat motivasi dan doa dalam pengerjaan skripsi ini.
- 13) sahabatku Baiti Wistyoningsih, Novia Pandu Bella M.A.P., dan Septinia Ari Andini yang telah membantu dalam pengerjaan skripsi ini serta selalu memberikan semangat dan selalu menemani di masa-masa sulit selama menjadi mahasiswa.
- 14) sahabatku "Geng PERSEGI" Viandra, Ruli, dan Alam yang senantiasa menemani sejak masa SMA hingga saat ini dan selalu menjadi penyemangat, serta penghibur ketika merasa jenuh selama masa pengerjaan tugas akhir.

- 15) teman-teman PBSI Angkatan 2016 kelas A yang telah menemani keseharian selama masa kuliah dan kebersamaannya.
- 16) teman-teman PBSI Angkatan 2016 terima kasih atas kebersamaan yang sesaat dan kenangan selama perkuliahan.
- 17) berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu dan mendukung penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan pahala dari Allah Ta'ala.

Penulis menerima segala saran dan kritik dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. semoga skripsi ini dapat menginspirasi dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia serta dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 24 Agustus 2020

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	9
2.2 Pemerolehan Bahasa sebagai Kajian Psikolinguistik	11
2.3 Teori Pemerolehan Bahasa Anak	13
2.3.1 Teori Nativisme	13
2.3.2 Teori Behaviorisme	14
2.3.3 Teori Kognitivisme.....	14
2.4 Perkembangan Pragmatik	16
2.5 Kompetensi Pragmatik	18
2.6 Tindak Tutur	22
2.7 Jenis Tindak Tutur	25
2.8 Strategi Tindak Tutur	29
2.8.1 Strategi Tindak Tutur Langsung.....	30
2.8.2 Strategi Tindak Tutur Tak Langsung	31
2.9 Peran Lingkungan terhadap Pemerolehan Tindak Tutur	31
BAB 3. METODE PENELITIAN	34
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	34
3.2 Data dan Sumber Data	35
3.2.1 Data	35

3.2.2 Sumber Data	36
3.3 Teknik Pengumpulan Data	36
3.3.1 Teknik Observasi.....	36
3.3.2 Teknik Wawancara.....	37
3.4 Teknik Analisis Data	38
3.4.1 Reduksi Data	38
3.4.2 Penyajian Data.....	40
3.4.3 Penarikan Simpulan.....	40
3.5 Instrumen Penelitian	41
3.6 Prosedur Penelitian.....	42
3.6.1 Tahap Persiapan	42
3.6.2 Tahap Pelaksanaan	43
3.6.3 Tahap Penyelesaian	43
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Pemerolehan Jenis Tindak Tutur Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun	45
4.1.1 Tindak Tutur Asertif.....	45
4.1.2 Tindak Tutur Direktif	53
4.1.3 Tindak Tutur Komisif.....	60
4.1.4 Tindak Tutur Ekspresif.....	62
4.1.5 Tindak Tutur Deklaratif.....	66
4.2 Pemerolehan Strategi Tindak Tutur Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun.....	67
4.2.2 Strategi Tindak Tutur Langsung Harfiah	68
4.2.3 Strategi Tindak Tutur Tak Langsung Harfiah	70
4.3 Peran Lingkungan Terhadap Pemerolehan Tindak Tutur Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun	75
4.3.1 Orang Tua dan Keluarga	75
4.3.2 Teman Sebaya dan Masyarakat	81
4.3.3 Objek-objek di Sekitar Anak.....	84
BAB 5. PENUTUP.....	88
5.1 Simpulan	88
5.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN	95
LAMPIRAN B. TRANSKRIP DATA	96
LAMPIRAN C. TABEL ANALISIS DATA JENIS TINDAK TUTUR BAHASA INDONESIA YANG DIPEROLEH ANAK USIA 4 TAHUN.....	104
LAMPIRAN D. TABEL ANALISIS DATA STRATEGI TINDAK TUTUR BAHASA INDONESIA YANG DIPEROLEH ANAK USIA 4 TAHUN.....	114
LAMPIRAN E. INSTRUMEN ANALISIS DATA PERAN LINGKUNGAN TERHADAP	118
LAMPIRAN F. PANDUAN WAWANCARA	123
LAMPIRAN G. TRANSKRIP HASIL WAWANCARA	124
AUTOBIOGRAFI	128

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai pendahuluan yang terdiri atas lima subbab, meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Bahasa diperoleh dan dipelajari manusia sejak bayi dalam situasi yang alamiah melalui lingkungannya. Bayi memperoleh sebuah bahasa karena didukung oleh kemampuan otaknya dalam memahami sebuah bahasa. Manusia lahir mempunyai potensi berbahasa, yaitu berupa alat yang disebut *Language Acquisition Device* (LAD) yang dianugerahkan oleh Tuhan. Chomsky (dalam Chaer, 2015:169) mengatakan bahwa terdapat alat khusus yang dimiliki setiap anak-anak sejak lahir agar mampu untuk berbahasa. Alat tersebut dinamakan LAD atau Piranti Pemerolehan Bahasa (PPB). LAD berfungsi untuk memungkinkan seorang anak memperoleh bahasa ibunya. Dalam proses pemerolehan bahasa, LAD ini menerima ucapan-ucapan dan data-data lain yang berkaitan melalui panca indra sebagai masukan dan membentuk rumus-rumus linguistik berdasarkan masukan itu yang kemudian diubah sebagai *output* (keluaran). Apabila sejumlah ucapan yang cukup memadai dari suatu bahasa diberikan kepada LAD seorang anak sebagai masukan (*input*), maka LAD itu akan membentuk salah satu tata bahasa formal sebagai keluaran (*output*).

Anak usia 4 tahun memperoleh bahasa pertamanya melalui lingkungan keluarga, terutama ibu yang mengajarkan bahasa melalui ujaran ataupun tindak tutur. Dardjowidjojo (2000:275) menjelaskan bahwa anak usia dini (0–6 tahun) menggunakan bahasa yang diperolehnya melalui interaksi dengan orang lain, baik dengan anak sebaya, anak-anak yang lebih muda atau dengan orang

dewasa di sekitarnya. Dalam hal ini, anak juga mempraktikkan pemahaman bahasanya melalui penggunaan bahasa yang dituturkan sehari-hari. Jadi, dalam lingkungan komunikasi, anak mampu menyampaikan maksud yang ingin disampaikan melalui bahasa yang digunakan dan diperolehnya.

Anak pada usia 4 tahun memperoleh bahasa dari yang sederhana hingga kompleks dimulai dari pemerolehan bunyi hingga pada tataran pragmatik. Tindak tutur merupakan salah satu yang diperoleh anak usia 4 tahun pada tataran pragmatik, yaitu tindak tutur deklaratif, tindak tutur imperatif (perintah), dan tindak tutur interogatif (tanya) (Candrasari, 2014). Berdasarkan temuan tersebut, maka dipandang perlu dilakukan penelitian lebih mendalam lagi terkait pemerolehan dan kemampuan anak usia 4 tahun dalam bertindak tutur.

Pemerolehan bahasa adalah proses bertahap yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Chaer, 2015:167). Tahapan-tahapan tersebut terjadi dalam otak seorang anak baik disadari maupun tidak disadari dengan bantuan LAD yang telah dimiliki setiap otak anak-anak maupun bantuan dari lingkungan seorang anak.

Menurut Chaer (2015:167), terdapat dua proses yang terjadi ketika anak usia dini sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi adalah proses pemahaman tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari oleh anak. Proses kompetensi akan sangat berpengaruh terhadap proses berikutnya, yaitu performansi yang terdiri atas dua tahapan. Pada tahap pertama, yaitu tahap pemahaman melibatkan kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar oleh anak, sedangkan tahap produksi melibatkan kemampuan anak untuk menghasilkan kalimat-kalimat sendiri.

Proses kompetensi pada anak usia 4 tahun terjadi ketika anak mendengar rangsangan bahasa berupa tuturan-tuturan dari orang dewasa di sekitarnya.

Secara tidak disadari, proses pemahaman terhadap tuturan-tuturan tersebut terjadi dalam otak anak. Setelah anak memahami tuturan tersebut, anak akan mempersepsi tuturan yang didengar, kemudian anak memproduksi tuturan-tuturan yang telah dipahaminya dengan cara meniru tuturan orang dewasa. Tuturan yang diproduksi oleh anak menjadi kemampuan tindak tutur anak yang akan dikuasainya dan digunakan pada situasi-situasi tertentu.

Dalam kajian pragmatik, menurut Austin (1995), ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya mengucapkan sebuah ujaran saja, tetapi ia juga melakukan tindakan dengan ujarannya tersebut. Pandangan ini disebut dengan *Speech Act* (tindak tutur/tindak ujar) yang terdiri atas lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam tindak ilokusi, seseorang berujar atau mengeluarkan ujaran (*speech*) karena memiliki maksud-maksud tertentu yang akan berdampak pada lawan tuturnya. Dalam hal ini, anak usia 4 tahun bertindak ilokusi dengan mitra tutur untuk menyampaikan maksud saat berkomunikasi dengan orang lain melalui tuturannya. Misalnya, saat anak meminta sesuatu kepada ibunya.

Menurut Bates (dalam Asih, 2017), anak usia 0–4 tahun telah mampu melakukan ujaran seperti *direct question* (pertanyaan langsung) dan *imperatives* (kata perintah). Kemudian, anak usia 4–6 tahun mulai menggunakan bahasa yang lebih halus dan menyatakan apa keinginan mereka menggunakan cara atau strategi tindak tutur. Menurut Corder (dalam Arianto, 2013:39), strategi komunikasi pada dasarnya merupakan upaya penutur mengaitkan tujuan penutur dengan alat yang digunakan untuk mengekspresikannya.

Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap individu maupun kelompok (Arikunto, 2002:120). Studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena data yang ditemukan merupakan data yang diambil dari sebuah kasus pada anak bernama Karin. Karin (4 tahun) dipilih sebagai subjek kajian dalam penelitian ini karena Karin sangat komunikatif dengan keluarga dan orang-orang di sekitarnya sehingga banyak variasi tindak tutur

yang diproduksinya. Selain itu, diindikasikan pula adanya penggunaan jenis-jenis tindak tutur dan strategi tindak tutur yang diperoleh Karin. Anak usia 4 tahun mampu meramu tuturan-tuturan yang akan digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu. Selain itu, anak telah memulai bertindak tutur secara pragmatik dengan cara memilih bentuk tindak tutur untuk menyampaikan maksud tertentu, seperti mengungkapkan tindak tutur memerintah, meminta, meminta maaf, dan tindak tutur lainnya.

(1) Segmen tutur

Karin : “Ini apa, Te?”

Tante : “Kacamatanya Tante.”

Karin : “Lho Te. *Kacamatanya nih. Pakek, Te!* Ayo dipakek. Nanti Ante dak keliatan.”

Konteks : Tuturan terjadi di ruang keluarga saat siang hari ketika Karin (penutur) loncat-loncat di atas kasur, lalu melihat kacamata yang biasanya digunakan oleh tantenya (mitra tutur) tergeletak di kasur.

Segmen tutur di atas menjelaskan bahwa Karin menyuruh tantenya untuk menggunakan kacamata yang tergeletak di kasur. Karin mengetahui bahwa kacamata tersebut tidak seharusnya diletakkan di kasur. Karin menyuruh tantenya dengan menggunakan verba ‘pakek’ yang mewadahi makna isi suruhannya. Konteks yang mendukung tuturan tersebut adalah kacamata yang tergeletak di kasur sehingga Karin bertutur “*kacamatanya nih. Pakek, Te! Nanti Ante dak keliatan*”.

Berdasarkan tuturan yang dihasilkan oleh Karin, dapat diketahui bahwa Karin memperoleh dan menguasai jenis tindak tutur direktif (menyuruh) dengan menggunakan verba yang termasuk ke dalam kata suruhan. Selain itu, adanya konteks pada segmen tutur tersebut membuat Karin terdorong untuk bertindak tutur direktif. Tindak tutur direktif tersebut diekspresikan melalui strategi tindak tutur langsung. Karin mampu mengujarkan tuturan di atas karena adanya kemampuan dari diri Karin sendiri, yaitu dibantu dengan LAD

sebagai perangkat pemerolehan bahasa. Dengan adanya LAD ini, Karin mampu menerima masukan (*input*) melalui pendengarannya dan penglihatannya ketika mendengar dan melihat ibunya atau pun kakeknya yang sering menyuruh tantenya untuk menggunakan kacamata ketika terlihat kacamata tergeletak di kasur. Kemudian, Karin tiru hingga terbentuk keluaran (*output*) yang Karin gunakan pula dalam bentuk tindak tutur direktif.

Dalam menggunakan tindak tutur, anak mampu memilih beberapa bentuk tuturan yang mendukung maksud agar tersampaikan dengan baik pada mitra tutur. Bentuk-bentuk tuturan yang telah dikuasai dan dipahami oleh anak, digunakan anak untuk menyampaikan maksud tertentu. Pemahaman anak tentang penggunaan tindak tutur pada situasi-situasi tertentu didapat dari lingkungan sekitar saat mereka menangkap dan menyerap berbagai rangsangan bahasa. Rangsangan tersebut dapat diperoleh anak melalui panca indra atau kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh anak. Misalnya, melalui kemampuan mendengarnya, anak menerima rangsangan bahasa yang kemudian disimpan dalam otak anak untuk memproduksi sebuah bahasa. Namun, hal tersebut bukanlah faktor utama anak dalam memperoleh bahasa. Faktor pemerolehan bahasa juga dipengaruhi oleh aspek kognitif anak. Dengan bantuan LAD sebagai perangkat pemerolehan bahasa, anak mampu mengolah bahasa yang diterimanya, kemudian diproduksi kembali oleh anak melalui tindak tutur (Parera, 1987:37).

Penelitian ini menarik untuk dikaji karena dapat dimanfaatkan untuk mengetahui tingkat kemampuan anak dalam bertindak tutur dan dapat digunakan acuan untuk mengetahui perkembangan tindak tutur anak usia dini. Penelitian ini juga diperlukan untuk mengembangkan khasanah keilmuan psikolinguistik. Banyak penelitian yang menggunakan teori psikolinguistik dan mengkaji tentang pemerolehan bahasa pada anak. Akan tetapi, masih jarang ditemukan penelitian pemerolehan tindak tutur anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa aktivitas berkomunikasi anak usia 4 tahun terhadap mitra tutur menjadi topik yang

menarik untuk dikaji lebih mendalam. Hal ini didasarkan pada kenyataan fenomena kebahasaan terutama pemerolehan tindak tutur yang dimiliki anak usia 4 tahun sedang mengalami perkembangan. Menurut Yusuf (2004), anak usia 4 tahun memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan mitra tutur, misalnya meminta, memerintah, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mitra tutur. Tuturan tersebut digunakan oleh anak usia 4 tahun untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial (*social adjustment*). Berdasarkan alasan yang dipaparkan di atas, maka dilakukan penelitian pemerolehan tindak tutur bahasa Indonesia anak usia 4 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, berikut rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

- 1) Bagaimanakah jenis tindak tutur bahasa Indonesia yang diperoleh anak usia 4 tahun?
- 2) Bagaimanakah strategi tindak tutur bahasa Indonesia yang diperoleh anak usia 4 tahun?
- 3) Bagaimanakah peran lingkungan terhadap pemerolehan tindak tutur anak usia 4 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan temuan mengenai hal-hal berikut.

- 1) Pemerolehan jenis tindak tutur bahasa Indonesia anak usia 4 tahun.
- 2) Pemerolehan strategi tindak tutur bahasa Indonesia anak usia 4 tahun.
- 3) Peran lingkungan terhadap pemerolehan tindak tutur anak usia 4 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan bahan diskusi dan menambah khasanah pengetahuan mata kuliah pragmatik terutama kajian tindak tutur.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan referensi untuk melaksanakan penelitian lain yang sejenis dengan topik yang sama atau lebih luas.
- 3) Bagi guru PAUD dan TK, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan-masukan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar sehingga guru dapat memantau perkembangan pemerolehan tindak tutur anak usia dini dan meningkatkan kemampuan bertindak tuturnya.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman antara penulis dengan pembaca. Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Pemerolehan bahasa adalah proses yang dilalui oleh anak dalam memahami dan menggunakan bahasa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, baik secara sadar atau pun tidak sadar.
- 2) Kompetensi pragmatik adalah kemampuan anak dalam memahami dan menguasai pragmatik, salah satunya adalah tindak tutur.
- 3) Tindak tutur adalah tindakan yang diwadahi dalam sebuah tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan maksud tertentu kepada mitra tutur.

- 4) Strategi tindak tutur adalah cara penyampaian yang digunakan penutur kepada mitra tutur untuk menyampaikan maksud tertentu.
- 5) Peran lingkungan adalah sesuatu berupa tindakan, ujaran, atau benda-benda yang memengaruhi munculnya tindak tutur anak.
- 6) Anak usia 4 tahun adalah kelompok balita yang mulai mampu merangkai kata dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka dipaparkan teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) pemerolehan bahasa sebagai kajian psikolinguistik, (3) teori pemerolehan bahasa anak, (4) perkembangan pragmatik, (5) kompetensi pragmatik, (6) tindak tutur anak, (7) jenis tindak tutur, (8) strategi tindak tutur, (9) peran lingkungan terhadap pemerolehan tindak tutur.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu pertama penelitian yang berjudul “Pemerolehan Kompetensi Pragmatik Bagi Anak Berbahasa Ibu Bahasa Inggris” oleh Mutiara Karna Asih (2017) mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemerolehan kompetensi pragmatik yang sudah dikuasai anak selama 2 tahun dan faktor yang memengaruhi pemerolehannya. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat delapan kompetensi pragmatik anak yang sudah dikuasai pada usia 2 sampai 4 tahun, yakni fokus bersama (*joint attention*), pengetahuan bersama (*common ground*), konvensi dan kontras (*convention and contrast*), tindak tutur (*speech act*), maksud penutur (*speaker's intention*), mengambil giliran (*taking turns*), dan ekspresi kesantunan (*politeness expression*).

Objek penelitian Mutiara Karna Asih adalah pemerolehan kompetensi pragmatik pada anak berbahasa ibu Bahasa Inggris dengan fokus kajian macam-macam kompetensi pragmatik yang dikuasai anak selama 2 tahun. Sementara itu, objek kajian pada penelitian ini adalah pemerolehan tindak tutur bahasa Indonesia anak usia dini dengan fokus kajian jenis tindak tutur dan

strategi tindak tutur, serta peran lingkungan terhadap pemerolehan tindak tutur anak tersebut. Penelitian ini menggunakan teori psikolinguistik dengan bantuan teori pragmatik.

Penelitian kedua yang relevan adalah penelitian yang berjudul “Pemerolehan Pragmatik pada Anak Usia 3 Tahun (Studi Pada Asyifa Ibrahim Warga Kendari Barat)” oleh Laode Abdul Wahab (2013) dosen Psikolinguistik STAIN Kendari. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang pelanggaran terhadap maksim-maksim yang terdapat dalam tuturan anak usia 3 tahun dan penyebab terjadinya pelanggaran-pelanggaran tersebut. Penelitian tersebut menggunakan teori psikolinguistik. Teknik observasi dan catat lapang digunakan dalam penelitian tersebut.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada fokus kajian yang diamati. Pada penelitian tersebut, fokus pada pelanggaran maksim-maksim, sedangkan fokus pada penelitian ini adalah jenis dan strategi tindak tutur yang diperoleh anak usia 4 tahun, serta peran lingkungan terhadap pemerolehan tindak tutur anak usia 4 tahun. Persamaan kedua penelitian ini, yaitu teori dan teknik yang digunakan.

Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang berjudul “Pemerolehan Kalimat Bahasa Indonesia pada Anak Usia 3–4 Tahun (Studi Kasus pada Muhamad Ahsan Hafiz)” oleh Dwi Yuniarsih (2013) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Padang. Penelitian tersebut menggunakan teori psikolinguistik dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut menggambarkan bagaimana pemerolehan kalimat anak usia 3–4 tahun. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak usia 3–4 tahun telah mampu menggunakan kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif.

Fokus kajian pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yuniarsih adalah pemerolehan kalimat pada anak usia 3–4 tahun. Sementara itu, penelitian ini

memiliki fokus kajian pada pemerolehan tindak tutur anak usia 4 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yuniarsih menjadi acuan bahwa temuan-temuan yang telah banyak dilakukan adalah temuan tentang pemerolehan sintaksis, sedangkan pemerolehan pragmatik khususnya tindak tutur masih sangat jarang ditemukan. Oleh sebab itu, penelitian tentang pemerolehan tindak tutur perlu dan menarik untuk dikaji lebih mendalam.

2.2 Pemerolehan Bahasa sebagai Kajian Psikolinguistik

Psikolinguistik berasal dari dua kata, yaitu psikologi dan linguistik. Psikologi dan linguistik merupakan dua ilmu yang berbeda dan berdiri sendiri. Namun, keduanya sama-sama mengkaji bahasa sebagai objek formalnya. Psikologi secara umum adalah ilmu yang mengkaji tentang kejiwaan yang masih bisa dipertahankan, sedangkan linguistik diartikan sebagai ilmu bahasa atau ilmu yang mengkaji bahasa sebagai objeknya (Chaer, 2015:2–5). Dalam kaitannya dengan psikologi, linguistik diartikan sebagai ilmu yang mencoba mempelajari hakikat bahasa, struktur bahasa, bagaimana bahasa itu diperoleh, bagaimana bahasa itu bekerja, dan bagaimana bahasa itu berkembang. Jadi, dapat dikatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa diperoleh dan diproduksi oleh manusia.

Pada mulanya, psikolinguistik lebih dikenal dengan istilah *linguistic psychology*. Kemudian untuk hasil kerja sama yang lebih baik dan terarah, maka lahirlah satu disiplin ilmu baru yang disebut psikolinguistik sebagai antardisiplin antara psikologi dan linguistik. Meller (dalam Chaer, 2015:5) mencoba menguraikan pengertian psikolinguistik, yaitu proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia. Psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa dan bagaimana struktur ini diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu.

Sementara itu, Clark (dalam Dardjowidjojo, 2012:7) menyatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang berkaitan dengan menemukan proses psikologis manusia dalam memperoleh dan menggunakan bahasa. Secara konvensional, psikolinguistik menunjuk pada tiga hal utama, yaitu:

- 1) Komprehensi, yaitu bagaimana seseorang memahami bahasa lisan dan tulis. Hal ini berkaitan dengan persepsi ujaran, penentuan makna (*lexical access*), pemrosesan kalimat, dan wacana.
- 2) Produksi, yaitu bagaimana seseorang memproduksi ujaran. Bidang kajian ini berkaitan dengan salah ujaran (*speech errors*) dan irama kata (*speech disfluencies*).
- 3) Pemerolehan bahasa, yaitu bagaimana seseorang mempelajari bahasa. Hal ini berkaitan dengan bagaimana anak memperoleh bahasa pertamanya.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu anak-anak mempelajari bahasa kedua (Chaer, 2015:167). Pemerolehan bahasa didapatkan anak melalui lingkungan alamiah, sedangkan pembelajaran bahasa didapatkan oleh anak melalui pendidikan formal yang secara sengaja dikondisikan oleh pendidik.

Manusia diciptakan menjadi makhluk yang bisa berbahasa karena mereka telah dilengkapi dengan segala sesuatu (otak, alat ucap, dsb) (Soemarsono, 2004:72). Oleh sebab itu, pemerolehan bahasa pada anak bersifat alamiah atau didasarkan pada *nature* (alam). Anak dapat dikatakan memperoleh bahasa apabila anak belum mendapatkan bahasa apapun sebelumnya. Pada masa pemerolehan bahasa, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Chomsky (dalam Tarigan, 1984:244) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa anak adalah suatu teori siasat yang digunakan oleh anak-anak untuk menyusun tata bahasa yang tepat bagi bahasanya untuk

mempelajari bahasanya berdasarkan suatu sampel data linguistik utama yang terbatas.

Pemerolehan bahasa diperoleh melalui kebiasaan dari lingkungan tempat tinggal anak. Seorang anak dapat berbahasa pertama sebagai hasil warisan lingkungannya melalui prosedur-prosedur atau aturan-aturan yang dibawa anak sejak lahir yang memungkinkan anak untuk mengolah data linguistik tetapi aturan-aturan itu bukan faktor utama dari pemerolehan bahasa (Parera, 1987:37). Faktor perkembangan bahasa juga dipengaruhi oleh aspek kognitif dan mental anak. Apabila kondisi mental anak tidak berkembang dengan baik, maka kemampuan anak dalam berbahasa juga tidak akan berkembang dengan sempurna.

2.3 Teori Pemerolehan Bahasa Anak

Terdapat beberapa teori atau pandangan tentang pemerolehan bahasa anak. Berikut ini akan dipaparkan tiga teori pemerolehan bahasa anak, di antaranya teori nativisme, teori behaviorisme, dan teori kognitivisme.

2.3.1 Teori Nativisme

Teori nativisme berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, anak-anak (manusia) sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah diprogramkan. Istilah nativis diturunkan dari tuntunan dasar bahwa pemerolehan bahasa ditentukan pembawaan lahir (*innate*), manusia dilahirkan dengan kapasitas genetik untuk memperoleh bahasa yang ada di sekitar (Chaer, 2015:222). Jadi menurut pandangan nativis, manusia sejak lahir telah diberikan anugerah oleh Tuhan kemampuan untuk memperoleh dan menguasai sebuah bahasa.

Menurut Chomsky, anak dilahirkan dengan dibekali alat pemerolehan bahasa (*language acquisition device* [LAD]). Alat ini yang merupakan pemberian biologis yang dimiliki oleh setiap manusia sejak lahir. LAD

diprogramkan untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu tata bahasa. Dengan bantuan LAD, manusia dapat menguasai bahasa manapun yang disuguhkan (yang ada di lingkungannya) dengan keakuratan seperti penutur asli (Dardjowidjojo, 2012:67).

2.3.2 Teori Behaviorisme

Menurut kaum behavioris, kemampuan berbahasa pada dasarnya merupakan proses pembentukan kebiasaan dan dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan (Chaer, 2015:223). Jadi, anak memperoleh dan menguasai bahasa melalui rangsangan dan proses belajar bahasa yang dilakukan secara intensif di lingkungannya. Proses belajar tersebut bisa berlangsung dengan cara menirukan bahasa orang-orang di sekitarnya hingga anak memperoleh kebiasaan dalam berbahasa. Kaum behavioris tidak mengakui pandangan bahwa anak menguasai kaidah bahasa dan memiliki kemampuan untuk meramu ciri-ciri penting dari bahasa di lingkungannya melalui sebuah rangsangan (stimulus) untuk memperkuat kemampuan bahasa anak.

Harried (dalam Pranowo, 2015:31) mengatakan bahwa proses menirukan secara besar-besaran terjadi pada masa usia anak-anak. Akibat dari proses peniruan tersebut, artinya pemakaian kata dan struktur yang terjadi dalam lingkungan bahasa anak akan memengaruhi perkembangan bahasa anak. Selain itu menurut kaum behavioris (dalam Pranowo, 2015:31), nosi *reinforcement* (penguatan) sangat diperlukan pada saat anak ingin meningkatkan kemahiran berbahasa pada tingkat yang lebih tinggi. Pranowo (2015) melanjutkan bahwa kepedulian orang tua berupa persetujuan terhadap ujaran betul yang berhasil diproduksi anak sangat membantu perkembangan penguasaan bahasa anak.

2.3.3 Teori Kognitivisme

Dalam teori ini dikemukakan bahwa belajar adalah proses penuh makna dalam mempertautkan kejadian atau bahan (informasi) baru dengan konsep dan proposisi-proposisi yang sudah ada dalam kognisi anak (Ausubel dalam

Pranowo, 2015:31). Proses menghubungkan informasi baru dengan konsep lama yang sudah ada akan diperoleh pengetahuan baru, ingatan baru, dan organisasi pengetahuan baru.

Jean Piaget (dalam Chaer, 2015:223) menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar, maka perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Menurut teori ini yang didasarkan pada jagat kognitif, bahasa diperoleh atau berkembang berdasarkan struktur kognitif sensori motor. Struktur-struktur ini diperoleh anak-anak melalui aksi dan interaksinya dengan benda-benda dan orang-orang di sekitarnya (Simanjuntak, 1987:175). Teori ini menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek dengan kejadian-kejadian di sekitarnya melalui sebuah bahasa. Selain itu, dijelaskan pula bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek, seperti mainan, perabot, dan makanan, serta objek-objek sosial seperti diri, orang tua, dan teman. Dalam hal ini, anak mempelajari fungsi-fungsi objek untuk digunakan dalam bertindak tutur. Misalnya, anak memahami fungsi kacamata sehingga anak mampu memproduksi tindak tutur direktif yang ditujukan kepada mitra tutur dengan maksud menyuruh mitra tutur menggunakan kacamata agar mitra tutur mampu melihat dengan jelas. Sinclair-de Zwart (dalam Simanjuntak, 1987:176) berdasarkan pandangan Piaget merumuskan tahap-tahap pemerolehan bahasa sebagai berikut.

- 1) Anak-anak memilih suatu gabungan bunyi-bunyi yang pendek dari bunyi-bunyi yang didengarnya untuk menyampaikan suatu pola aksi.
- 2) Bila gabungan bunyi-bunyi pendek ini dipahami, maka anak-anak akan memakai bunyi yang sama, namun dengan bentuk fonetik yang lebih dekat dengan bentuk fonetik orang dewasa. Pola aksi ini terjalin dalam tiga unsur; agen, aksi, dan penderita, setelah tahap kedua muncul fungsi-fungsi tata

bahasa yang pertama, yaitu subjek-predikat dan objek-aksi, yang menghasilkan struktur kata subjek-predikat-objek.

Berdasarkan teori-teori pemerolehan bahasa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak memperoleh bahasa dalam hal ini pragmatik diawali dengan adanya bantuan alat LAD yang dimiliki sejak lahir. Dengan bantuan alat tersebut, anak mampu memahami bahasa melalui rangsangan-rangsangan panca inderanya. Rangsangan-rangsangan bahasa tersebut akan disimpan dalam otak anak untuk kemudian diproduksi menjadi sebuah bahasa. Selanjutnya, anak memperoleh dan mampu memahami bahasa melalui kebiasaan-kebiasaan yang sering dilihat dan dilakukan dalam kehidupan di lingkungannya sehingga kebiasaan-kebiasaan tersebut anak tiru dalam bentuk bahasa. Kemudian, anak memperoleh bahasa melalui proses kognisi otak anak-anak. Teori ini juga sangat berpengaruh terhadap jenis pola tindak tutur yang diperoleh dan diproduksi oleh anak 4 tahun. Pada proses kognisi ini, anak mulai menghubungkan fungsi-fungsi objek dengan kejadian-kejadian yang ada di sekitar. Dengan demikian, anak akan lebih kompleks untuk memperoleh dan memproduksi jenis-jenis tindak tutur dengan adanya pemahaman terhadap fungsi-fungsi objek yang ada di sekitarnya.

2.4 Perkembangan Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan orang lain. Pragmatik bukan merupakan komponen ke empat di samping fonologi, sintaksis, dan leksikon pada bahasa, tetapi memberikan perspektif yang berbeda mengenai bahasa (Dardjowidjojo, 2012: 264-265).

Karena pragmatik merupakan bagian dari perilaku berbahasa, maka penelitian mengenai pemerolehan bahasa perlu pula mengamati bagaimana anak mengembangkan kemampuan pragmatiknya. Ninio dan Snow (1996:11) menyarankan pemerolehan pragmatik pada anak dapat dilakukan dengan mengamati: (a) pemerolehan niat komunikatif (*communicative intents*) dan pengembangan ungkapan bahasanya, (b) pengembangan kemampuan untuk

bercakap-cakap dengan segala urutannya, dan (c) pengembangan piranti untuk membentuk wacana yang kohesif.

a) Pemerolehan Niat Komunikatif

Niat komunikatif ditunjukkan anak pada minggu-minggu awal setelah kelahirannya. Niat tersebut diekspresikan dengan tersenyum atau menoleh bila dipanggil. Niat komunikatif secara vokalisasi dalam bentuk bunyi baru dilakukan pada saat bayi berusia 13 bulan, setelah perkembangan biologisnya memungkinkan. Selain itu, ucapan yang diucapkan adalah bentuk refleksi atas situasi yang menarik bagi dia yang dilisankan. Dari penelitian Ninio dan Snow didapati bahwa arah ujaran-ujaran awal adalah ke diri anak, artinya semua ujaran yang dikeluarkan diarahkan untuk kepentingannya sendiri, bukan untuk orang lain. Oleh sebab itu, pada awal hidupnya anak terlihat egois dan egosentris.

b) Pemerolehan Kemampuan Percakapan

Pada tahap ini, anak mencapai usia 2 tahun dan mulai menguasai aturan-aturan percakapan. Anak memiliki kesantunan secara bertahap dalam bergiliran ketika berkomunikasi. Percakapan mempunyai struktur yang terdiri atas tiga komponen, yaitu (a) pembukaan, (b) giliran, dan (c) penutup. Secara naluri, anak akan tahu kapan pembukaan percakapan itu terjadi. Bila orang tua menyapanya, itulah tanda bahwa percakapan akan dimulai. Begitu juga dari pihak anak, anak bisa memulai percakapan itu dengan menyapa atau melakukan sesuatu kepada orang tua, kakak, atau temannya.

c) Pemerolehan Piranti Wacana

Anak pada usia 4 tahun belajar memperoleh piranti atau kerangka untuk membentuk wacana yang kohesif dalam bentuk percakapan, baik orang dewasa sebagai teman berbicara atau dengan anak lain. Teman bicara orang dewasa sering kali membantu anak dengan banyak mengulang kata kunci yang dianggap kurang didengar atau kurang dipahami anak. Percakapan seperti ini dapat berjalan cukup lancar karena interlokutor anak adalah orang-orang dekat yang umumnya memberikan dukungan dan yang dibicarakan adalah hal-hal

yang dikenal anak. Berbeda dengan percakapan antar orang dewasa yang didasarkan pada asumsi akan adanya pengetahuan tertentu pada si interlokutor sehingga informasi sudah dapat dipilah-pilah menjadi mana yang lama dan mana yang baru, sedangkan asumsi seperti itu belum dapat diterapkan pada anak (Ninio dan Snow, 1996:268).

2.5 Kompetensi Pragmatik

Istilah kompetensi pragmatik menurut Chomsky (1980:224) adalah pengetahuan mengenai kondisi dan cara yang tepat untuk penggunaan bahasa sesuai tujuan, sedangkan menurut Canale (dalam Asih, 2017), kompetensi pragmatik meliputi kompetensi ilokusi, fungsi bahasa, kompetensi sosiolinguistik, pengetahuan tentang sosiolinguistik baik secara kompetensi ataupun performansi dan kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks. Di samping itu menurut Bachman (dalam Asih, 2017), kompetensi pragmatik merupakan komponen sentral pada penggunaan bahasa, yaitu proses menginterpretasi kekuatan ilokusi berdasarkan konteks sosial dan kultural di mana bahasa itu digunakan. Dengan kata lain, kompetensi pragmatik adalah kemampuan anak yang tidak hanya pada penggunaan pragmatik tertentu, namun anak juga harus mampu memahami dan menggunakan aspek pragmatik tersebut sesuai dengan konteks dan maksud yang ingin disampaikan.

Menurut Horn dan Ward (2006), terdapat beberapa komponen pragmatik yang digunakan sebagai parameter kompetensi pragmatik pada anak usia 2 sampai 4 tahun. Antara lain ada delapan poin penting yang dikuasai anak pada usia tersebut, yaitu fokus bersama (*joint attention*), pengetahuan bersama (*common ground*), konvensi dan kontras (*convention and contrast*), tindak tutur (*speech act*), maksud penutur (*speaker's intention*), sasaran bicara (*taking account to the addressee*), mengambil giliran (*taking turns*), dan ekspresi kesantunan (*politeness expression*).

1) Aspek Fokus Bersama

Fokus bersama dalam hal ini berupa kontak mata atau tangan untuk memberikan fokus kepada hal yang sama. Kemampuan ini bertujuan untuk menunjuk suatu benda untuk berbagi pengalaman terhadap mitra tutur mengenai benda atau situasi tertentu. Bentuk-bentuk *joint attention* antara lain,

- a) Memandang
- b) Gestur atau bahasa tubuh (menunjuk, tersenyum)
- c) Vokalisasi (mengucapkan satu kata, misalnya “wah”)
- d) Memengaruhi
- e) Koordinasi

2) Aspek Pengetahuan Bersama

Dalam aspek pengetahuan bersama diartikan sebagai pengetahuan bersama dari penutur dan mitra tutur mengenai konteks. Pada anak usia 2 sampai 4 tahun, pengetahuan bersama sudah ditemukan dan sudah diketahui anak secara baik, namun kadangkala orang tua mengalami kesulitan untuk mengartikan tuturan anak yang belum jelas. Pengetahuan bersama erat kaitannya dengan pemahaman dan daya ingat anak. Dengan aspek pengetahuan bersama ini, daya ingat anak akan kuat. Hal tersebut disebabkan oleh pengetahuan yang sudah dimiliki anak dan lawan tuturnya, maka terjadi percakapan yang bermakna dan dipahami dengan baik oleh anak.

Aspek ini bisa diperoleh dengan pemberian contoh berulang-ulang dan pengalaman setiap anak. Apabila anak sudah pernah mengalami suatu masa atau suatu keadaan tertentu, maka anak bisa mengingatkannya kembali dan dapat membicarakannya kembali dengan mitra tuturnya. Pada usia 2 tahun sampai dengan usia 4 tahun, kompetensi ini sudah anak kuasai. Namun, terkadang anak sulit mengolahnya sehingga muncul percakapan yang *random* atau acak (Asih, 2017).

3) Aspek Konvensi dan Kontras

Aspek ini berkaitan dengan bentuk dasar dari suatu prinsip pragmatik. Terdapat dua prinsip, yaitu prinsip konvensional dan prinsip kontras (berlawanan) untuk menyatakan makna dan sesuatu. Pada bentuk konvensional terdapat hubungan dengan sistem atau bentuk konstruksi konvensional atau dasar dari sesuatu pada komunitas bahasa. Oleh karena itu, setiap komunitas bahasa memiliki bentuk dasar atau makna sebagai standar atau bentuk konvensional tertentu yang biasa digunakan. Biasanya orang dewasa mengoreksi kesalahan yang dilakukan anak dengan cara memberitahukan bentuk dasar atau bentuk yang biasa digunakan oleh banyak penutur dan bisa diterima.

Sementara itu, aspek kontras (lawan kata) belum terlalu ditemukan pada anak karena lebih sulit ditangkap oleh anak-anak. Kontras di sini maksudnya adalah orang tua yang memilih untuk mengoreksi atau memberi definisi dengan cara mengontraskan sesuatu.

4) Aspek Tindak Tutur

Tindak tutur yang dimaksud oleh Horn dalam bukunya mengatakan bahwa pada bulan ke 9 sampai 12, anak memulai berusaha untuk menarik perhatian orang dewasa untuk memberitahu mereka apa yang anak inginkan. Cara menarik perhatian orang dewasa yang anak gunakan antara lain dengan menggunakan gestur, seperti menunjuk dengan jari. Setelah fase kemampuan menunjuk dengan jari, kemudian ditambah kata-kata pertama yang anak ujarakan. Seiring bertambahnya usia, anak mulai mampu untuk menggunakan bahasa.

Anak biasanya akan dihadapkan dengan konteks yang berbeda dan tuturan mana yang sesuai dengan konteks tersebut. Orang yang lebih dewasa sebagai mitra tutuinya mengulang-ulang kata atau tuturan yang dituturkan pada konteks tersebut, hasilnya anak akan menirukan tuturan yang digunakan dan

menggunakannya pada konteks yang sama. Namun, jika kata yang sama digunakan dengan konteks yang berbeda, anak akan merasa bingung dan di sinilah peran orang tua sebagai korektor. Konteks yang sering digunakan, antara lain anak meminta sesuatu, berjanji kepada mitra tutur, menawarkan sesuatu, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, mengucapkan salam, dan beberapa konteks lain yang biasa digunakan oleh anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka fokus kajian pada penelitian ini adalah pemerolehan pragmatik aspek tindak tutur. Dalam hal ini, dideskripsikan jenis dan strategi tindak tutur yang diperoleh anak usia 4 tahun.

5) Aspek Maksud Penutur

Pada aspek maksud penutur, beberapa penelitian terhadap anak berusia dua tahun banyak dilakukan. Misalnya pada penelitian E. Clark dan Grossman (dalam Asih, 2017), pada anak berusia dua tahun yang diajarkan kata-kata baru yang tidak familiar, anak sanggup menerima maksud dari penutur dengan memperhatikan koreksi atau perbaikan dari penutur dan menggunakan koreksi itu sebagai hal yang dimaksudkan penutur. Dengan demikian, anak berusia dua tahun dianggap sudah mulai mengerti maksud penutur dengan memahami pembetulan kata-kata yang awalnya diungkapkan, kemudian ditirukan oleh anak. Namun, anak masih salah pada awalnya sehingga mitra tutur membetulkan ujaran anak. Kemudian, anak akan menggunakan kata-kata yang telah dibetulkan oleh mitra tutur untuk menyampaikan maksudnya.

6) Aspek Sasaran Bicara

Pada aspek ini, anak paham pada siapa berbicara dan apa yang dibicarakan. Anak tahu siapa lawan bicaranya, apakah ibunya, ayahnya, keluarganya, temannya, atau orang yang baru dikenalnya sehingga anak akan mengubah nada dan gaya bicaranya sesuai dengan siapa lawan bicaranya. Bagi anak yang cenderung pemalu, biasanya di usia dua tahun mereka bisa sangat pemalu, bahkan menjadi diam atau menangis jika bertemu orang yang baru. Akan tetapi, bagi anak yang pemberani dan cenderung banyak bicara. ia tidak

akan merasa malu. Ia dapat menjadi sangat aktif berbicara dan mencari perhatian. Anak juga dapat memperpendek bicaranya jika ia berbicara dengan anak yang lebih muda, dan bahkan memiliki gaya berbicara yang berbeda jika bertemu dengan ibunya. dan berbeda lagi jika berbicara kepada ayahnya (Anderson dalam Asih, 2017).

7) Aspek Mengambil Giliran

Mengambil giliran bicara telah dikuasai oleh anak mulai dari usia dua tahun dengan cara mengulangi frekuensi dalam menginterupsi (Ervin-Trip dalam Asih, 2017). Anak sudah mengerti kapan lawan bicaranya sedang berbicara dan kapan waktu untuk dirinya memberikan respons. Mengambil giliran bisa dilihat dari beberapa perspektif, misalnya menjawab pertanyaan dan menimbulkan respons, menjadi bagian dari sebuah percakapan bersama keluarga, dan memberi kontribusi atau terlibat dalam suatu peristiwa.

8) Aspek Kesantunan

Aspek kesantunan pada anak erat kaitannya dengan keadaan sosial di mana anak itu tumbuh. Segi sosial erat kaitannya dengan budaya. Setiap budaya memiliki parameter kesantunan yang berbeda-beda. Secara linguistik, anak harus mengetahui dahulu bentuk-bentuk linguistik yang lazim digunakan berdasarkan tingkat kesantunan, hal yang dianggap pantas, dan kesesuaian terhadap aturan-aturan dan norma yang berlaku. Anak tidak bisa belajar sendiri, melainkan harus diberi contoh oleh orang yang lebih tua. Pastinya yang dicontohkan adalah contoh yang baik. Oleh karena itu, fungsi orang tua sangat penting dalam aspek kesantunan ini karena berfungsi sebagai *role model* yang baik bagi anak sejak usia dini.

2.6 Tindak Tutur

Kemampuan berbahasa anak diperoleh tidak secara tiba-tiba, akan tetapi secara bertahap. Dimulai dari kemampuan anak berceloteh dan menangis hingga anak mampu membuat kalimat untuk bercakap-cakap dengan orang lain

melalui tindak tutur. Sebagaimana yang pernah diteliti oleh Pearson (2003) yang mengkaji perkembangan pragmatik anak usia dini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak usia dini berada pada fase perkembangan pragmatik tindak tutur, yakni perlokusi, ilokusi, dan lokusi.

Tindak tutur adalah suatu tindakan berupa tuturan atau ujaran yang di dalamnya mengandung maksud tertentu. Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur. Yule (2014:81) menjelaskan bahwa dalam usaha untuk mengungkapkan maksud dan tujuan berbicara, orang-orang tidak hanya sekadar menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga menunjukkan tindakan-tindakan dari tuturan itu.

Tindak tutur (*speech act*) menelaah tentang bagaimana cara seseorang melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat (Tarigan, 1990:33). Secara sederhana, tindak tutur dapat diartikan sebagai tindakan yang ditunjukkan dengan menggunakan tuturan atau kalimat. Searle (1969:22-24) mengatakan secara jelas,

“The speech act is the basic unit of communication, taken together with the principle of expressibility, suggests that there are a series of analytic connections between the notion of speech acts, what the speaker means, what the sentence (or other linguistic element) uttered means, what the speaker intends, what the hearer understands, and what the rules governing the linguistic elements are.”

Tindak tutur merupakan unit dasar dari komunikasi, diambil bersamaan dengan prinsip ekspresibilitas, menunjukkan adanya hubungan antara gagasan tindak tutur, maksud penutur, kalimat yang digunakan, apa yang penutur maksudkan, apa yang mitra tutur pahami, dan bagaimana aturan elemen linguistik itu digunakan.

Searle (1969) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi dan

(2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindakan komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan tuturan atau ujaran dari penutur terhadap mitra tutur yang mengandung maksud tertentu. Maksud tersebut tidak sekadar berupa tuturan tanpa maksud, namun dalam tuturan tersebut terdapat sebuah tindakan yang ingin ditunjukkan oleh penutur terhadap mitra tutur agar mitra tutur melaksanakan apa yang diinginkan oleh penutur. Perhatikan contoh berikut.

Penutur : “*Ruangannya gelap ya.*”

Mitra Tutur : “Kalau begitu akan saya buka pintu dan jendela.”

Tuturan di atas merupakan salah satu contoh tindak tutur karena penutur pada saat mengujarkan kalimat *ruangannya gelap ya* memiliki maksud tertentu terhadap mitra tutur. Penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan sesuatu, yaitu membuka pintu atau jendela ruangan hingga muncul jawaban *kalau begitu akan saya buka pintu dan jendela* dari mitra tutur.

Anak mempelajari tindak tutur untuk mengekspresikan maksud yang ingin disampaikan yang mana tuturan dan maksud tersebut berlaku di masyarakat pengguna bahasa. Menurut Clark dan Clark (1977), tindak tutur anak dapat dibagi menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung. Pertama, tindak tutur langsung adalah tuturan yang digunakan oleh anak sama dengan bentuk bahasa yang digunakan oleh masyarakat pengguna bahasa. Hal ini berarti tuturan yang diproduksi oleh anak memiliki makna yang sama dengan maksud tuturan yang ingin disampaikan. Kedua, tindak tutur tak langsung adalah bentuk tuturan yang diproduksi oleh anak berbeda dengan maksud yang ingin disampaikan. Jadi, bentuk tuturan dalam satu, dua, atau tiga kata memiliki arti atau maksud yang berbeda dari makna yang sebenarnya. Orang dewasa akan sangat mudah bertindak tutur dengan menggunakan kata atau kalimat untuk membuat pernyataan, pertanyaan, permintaan, perjanjian, atau yang lainnya. Anak usia 4 tahun dapat memproduksi tindak tutur yang

serupa dengan belajar dari bahasa orang dewasa. Hanya saja, bentuk tindak tutur yang diperoleh dan diproduksi oleh anak usia 4 tahun belum sempurna seperti bahasa orang dewasa. Anak melakukan penyederhanaan dan menggunakan bahasa pembantu, seperti bahasa daerah untuk mempermudah anak dalam memproduksi sebuah bahasa formal agar mudah dipahami oleh mitra tutur. Jadi, tindak tutur anak adalah tuturan anak yang bentuknya belum sempurna seperti orang dewasa, tetapi mengandung maksud tertentu meskipun bentuk tuturannya belum sempurna.

2.7 Jenis Tindak Tutur

Manusia dalam menyampaikan maksud tuturannya menggunakan jenis tindak tutur yang disesuaikan dengan kebutuhan. Aspek tindak tutur anak dalam penelitian ini didukung dengan teori dari Searle mengenai tindak tutur. Berdasarkan teori Searle (dalam Leech, 2015:164-165), tindak tutur diklasifikasikan menjadi lima kriteria, yaitu asertif, direktif, komisif, dan deklarasi. Berikut penjelasan masing-masing jenis tindak tutur.

a) Tindak Tutur Asertif/Representatif

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya atas kebenaran informasi, misalnya menyatakan, mengusulkan, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Tindak tutur asertif menyatakan adalah tuturan yang memiliki maksud untuk menerangkan, menjelaskan, dan mengemukakan pikiran atau pendapat pribadi. Terdapat pula tindak tutur asertif melaporkan, yaitu tuturan yang diucapkan oleh penutur dengan maksud memberi tahu suatu informasi yang dianggap penting kepada mitra tutur. Selain itu, jenis tindak tutur asertif lainnya adalah asertif menunjukkan. Menurut Tarigan (1990:47), tindak tutur asertif menunjukkan adalah tindak tutur yang dituturkan oleh penutur untuk menerangkan sesuatu dengan memperlihatkan suatu objek. Tindak tutur ini ditandai dengan penggunaan kata tunjuk (ini, itu, berikut, begini, begitu, di sini, di situ) untuk menunjukkan

objek yang dimaksud, ada hal yang dipertunjukkan (gerakan nonverbal). Berikut contoh tindak tutur asertif.

(1) Segmen tutur : “*Baju biru di dalam lemari itu bukan milik saya.*”

Koteks : A : “~”
 B : “Memang itu milik siapa?”
 A : “Saya tidak tahu.”

Konteks : Dituturkan oleh penutur (A) kepada mitra tutur (B) saat berada di kamar. Tuturan terjadi ketika penutur menunjuk baju biru di lemari untuk memberikan pernyataan terhadap mitra tutur bahwa baju tersebut bukan miliknya.

(Wati, 2016:13)

Pada segmen tutur (4) dijelaskan bahwa penutur (A) melakukan tindak tutur menyatakan atau menegaskan bahwa baju biru itu bukan miliknya dan penutur menambahkan bahwa penutur tidak tahu siapa sebenarnya pemilik baju itu.

b) Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh orang lain, misalnya meminta, memesan, memerintah, menyarankan, memohon, menuntut, melarang, dan menasihati. Prayitno (2011:46) menyatakan bahwa tindak tutur direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Kemudian, Prayitno melanjutkan bahwa tindak tutur direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif memerintah ini ada semacam aba-aba, komando, atau aturan dari pihak penutur sebagai orang yang merasa lebih tinggi kedudukannya. Selain itu, Prayitno juga menyatakan bahwa tindak tutur direktif larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu. Berikut contoh tindak tutur direktif.

(2) Segmen tutur : *“Tolong belikan ibu garam di warung sebelah, Nak.”*

Koteks : Ibu : “~”
Anak : “Baik, Bu.”

Konteks : Diturunkan oleh penutur (ibu) kepada mitra tutur (anak). Tuturan terjadi di dapur ketika penutur sedang memasak. Penutur menyuruh mitra tutur untuk membelikan garam di warung sebelah.

(Qomariyah, 2017:20)

Berdasarkan segmen tutur (5), tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur direktif karena penutur menginginkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu seperti yang terdapat dalam tuturannya. Pada tuturan di atas terdapat suatu tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan.

c) Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penutur dengan sebuah tindakan-tindakan di masa depan, misalnya berjanji, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan doa. Tindak tutur asertif menawarkan adalah mengucapkan tawaran dan penutur menawarkan sesuatu kepada mitra tutur (Ibrahim, 1993:36). Lebih lanjut, Ibrahim juga mengatakan bahwa tuturan menawarkan dapat diikuti penerimaan atau penolakan, atau penjabaran lebih lanjut tentang kondisi-kondisi penawaran tersebut. Berikut contoh tindak tutur komisif.

(3) Segmen tutur : *“Ok. Besok sepulang sekolah aku ke rumahmu. Aku janji.”*

Koteks : Adin : “Kapan kita akan belajar bersama lagi?”
Adib : “Terserah kamu dah, Din.”
Adin : “~”

Konteks : Diturunkan oleh penutur (Adin) kepada mitra tutur (Adib) di sekolah. Penutur berjanji kepada mitra tutur bahwa penutur akan datang ke rumah mitra tutur untuk belajar bersama.

(Qomariyah, 2017:21)

Segmen tutur (6) menunjukkan adanya tindak tutur berjanji dari penutur kepada mitra tutur. Tuturan tersebut termasuk dalam tindak komisif karena tuturan itu mengikat penuturnya dengan janji yang diucapkan. Tuturan berisi janji dinyatakan secara eksplisit dalam tuturan tersebut.

d) Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang menunjukkan, mengekspresikan atau mengungkap sikap psikologis penutur kepada mitra tutur, misalnya ucapan terimakasih, memuji, mengucapkan selamat, meminta maaf, memaafkan, dan mengeluh. Tindak tutur ekspresif berterima kasih ditandai dengan tuturan dari penutur terhadap mitra tutur yang berisi sebuah ucapan terima kasih atas hal yang telah dilakukan oleh mitra tutur atau pihak yang dituju, sedangkan tindak tutur ekspresif meminta maaf digunakan oleh penutur untuk menyatakan perasaan bersalahnya atas tindakan yang dilakukan sebelumnya yang merupakan kesalahan terhadap mitra tuturnya. Berikut contoh tindak tutur ekspresif.

- (4) Segmen tutur : *“Sudah belajar setengah mati tapi tidak juara juga.”*
 Koteks : Anak : “~”
 Ibu : “Sudah bersyukurlah nak, yang penting kamu sudah berusaha.”
 Konteks : Diturunkan oleh penutur (anak) kepada mitra tutur (ibu). Tuturan terjadi di rumah. Penutur mengeluh kepada mitra tutur karena tidak pernah juara meskipun sudah belajar.
 (Qomariyah, 2017:20)

Segmen tutur (7) merupakan tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut dapat diartikan sebagai bentuk evaluasi terhadap hal yang telah dilakukan, yaitu belajar dan berusaha. Isi dari tuturan berupa keluhan sehingga termasuk dalam tindak tutur ekspresif mengeluh.

e) Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud menciptakan suatu hal yang baru atau sesuatu yang

tidak sama dengan kenyataan ketika sebelum penutur mengucapkan tindak tutur deklaratif, misalnya memutuskan, membatalkan, memecat dan menghukum. Tindak tutur deklaratif menghukum adalah tuturan yang diujaran oleh penutur dengan maksud menjatuhkan hukuman kepada mitra tutur sebagai balasan atas kesalahan yang telah dilakukannya. Berikut contoh tindak tutur deklaratif.

(5) Segmen tutur : *“Menurut saya, mendidik anak harus dengan kasih sayang dan kesabaran bukan dengan cara kekerasan karena bisa membentuk karakter anak tidak baik pada saat tumbuh dewasa nanti.”*

Koteks : Guru : “~”

Wali Murid : “Iya saya setuju dan dapat menerima pendapat saudara.”

Konteks : Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (wali murid) di ruang rapat pada saat rapat wali murid. Penutur menentukan cara mendidik anak yang baik.

(Wati, 2016:14)

Berdasarkan tuturan di atas, penutur melakukan tindak tutur memutuskan. Penutur menemukan dan memutuskan cara mendidik anak yang baik. Tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur deklaratif karena tuturan penutur menunjukkan sikap memutuskan terhadap sesuatu.

2.8 Strategi Tindak Tutur

Hal penting yang digunakan penutur agar berhasil dalam berinteraksi sosial adalah strategi dalam bertindak tutur. Menurut Corder (dalam Arianto, 2013:39), strategi komunikasi pada dasarnya merupakan upaya penutur mengaitkan tujuan penutur dengan alat yang digunakan untuk mengekspresikannya. Jadi, strategi tindak tutur merupakan cara penyampaian yang digunakan penutur kepada mitra tutur untuk menyampaikan maksud tertentu. Alat yang digunakan oleh penutur dalam menyampaikan maksud

tuturannya dapat berupa strategi tindak tutur langsung dan strategi tindak tutur tak langsung.

2.8.1 Strategi Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung disebut juga tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang dimaksudkan sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana, 1996:36). Kemudian, Bach dan Harnish (dalam Arianto, 2013:40) menyatakan bahwa suatu tindak tutur dikatakan tindak tutur langsung apabila penutur menyampaikan suatu tindak tutur tertentu dengan maksud tidak menampilkan tuturan yang lain. Jadi, tindak tutur langsung merupakan strategi yang digunakan untuk menyampaikan maksud yang sesuai dengan tuturannya. Strategi tindak tutur langsung dibagi menjadi dua, yaitu 1) strategi tindak tutur langsung harfiah dan 2) strategi tindak tutur langsung tidak harfiah.

1) Strategi tindak tutur langsung harfiah

Strategi tindak tutur langsung harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan maksud seperti yang dituturkan. Artinya, tuturan yang menggunakan strategi ini dalam menyampaikannya tidak memiliki maksud lain. Contoh strategi tindak tutur langsung harfiah adalah sebagai berikut.

“Ambilkan baju itu!”

Tuturan tersebut memiliki maksud menyuruh mitra tuturnya untuk mengambilkan baju dan bukan untuk maksud lain.

2) Strategi tindak tutur langsung tidak harfiah

Strategi tindak tutur langsung tidak harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan tuturan yang tidak sesuai maksud yang diinginkan. Berikut contoh strategi tindak tutur langsung tidak harfiah.

“Kamu jangan pergi dulu, bantu aku merapikan kamar.”

Tuturan tersebut mengandung maksud agar mitra tutur membantu merapikan kamar, bukan bermaksud untuk menyuruh pergi.

2.8.2 Strategi Tindak Tutur Tak Langsung

Bach dan Harnish (dalam Arianto, 2013:40) menyatakan bahwa tindak tutur dianggap tindak tutur tak langsung apabila penutur menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud yang lain. Artinya dalam tindak tutur tak langsung, penutur memiliki maksud yang berbeda dari wujud tuturan yang disampaikan. Strategi tindak tutur tak langsung dibagi menjadi dua, yaitu 1) strategi tindak tutur tak langsung harfiah dan 2) strategi tindak tutur tak langsung tidak harfiah.

1) Strategi tindak tutur tidak langsung harfiah

Strategi tindak tutur tidak langsung harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud menampilkan tindak tutur yang lain. Berikut contoh strategi tindak tutur tidak langsung harfiah.

“Saya tidak bisa membuka pintu ini.”

Tuturan tersebut bukan bermaksud menginformasikan kepada mitra tutur bahwa ia tidak bisa membuka pintu, namun tuturan tersebut bermaksud meminta tolong untuk membukakan pintu.

2) Strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah

Strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah merupakan strategi tutur yang menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud tertentu pula. Berikut contoh strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah.

“Sebaiknya kamu jangan menginjakkan kaki lagi di rumah ini!”

Tuturan tersebut memiliki makna yang sama, yaitu tidak bermaksud menyatakan pendapat bahwa seharusnya ia angkat kaki dari rumahnya, melainkan menyuruh untuk meninggalkan rumahnya.

2.9 Peran Lingkungan terhadap Pemerolehan Tindak Tutur

Ketika umur seorang anak semakin bertambah setiap tahunnya, maka secara langsung semakin matang pula pertumbuhan fisiknya. Selanjutnya, pengalaman seorang anak juga dapat bertambah sehingga meningkat pula

kebutuhannya. Kemampuan bertindak tutur pada anak dapat berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman dan kebutuhan anak tersebut. Pengalaman akan didapat anak dari lingkungannya.

Lingkungan adalah tempat untuk anak tumbuh dan berkembang. Melalui lingkungan, anak mendapatkan pengalaman dan memperoleh tindak tutur secara tidak disadari melalui orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga, masyarakat, dan teman sebayanya. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam pemerolehan tindak tutur anak usia 4 tahun. Melalui tuturan yang sering didengar oleh anak melalui orang-orang di sekitarnya, anak mulai memperoleh tindak tutur kemudian menirukannya.

Menurut teori behavioristik oleh B.F Skinner, proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri seorang anak, yaitu adanya rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Kaum behavioris juga menyatakan bahwa kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungan di sekitarnya. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya.

Keluarga menjadi orang-orang yang penting dalam proses pemerolehan bahasa anak. Keluarga menjadi yang utama dalam membantu anak untuk berbahasa karena kehidupan anak dalam kesehariannya lebih sering bersama keluarga dan menghabiskan banyak waktu bersamanya. Karena sangat pentingnya peranan orang tua, maka orang tua merupakan contoh bagi anaknya sehingga harus memberikan peranan terbaiknya kepada anaknya. Selain itu, orang tua juga harus memiliki dan menguasai ilmu tentang tahap perkembangan bahasa anak agar apa yang diberikan orang tua terhadap anaknya sesuai dengan perkembangan usianya.

Selain peran orang tua, orang-orang di sekitar anak yang sering terlibat dalam komunikasinya juga memiliki peran penting terhadap pemerolehan bahasa anak khususnya pada tindak tutur anak. Misalnya, masyarakat yang ada di lingkungannya dan teman-teman sebayanya. Anak usia 4 tahun banyak

melakukan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya sehingga anak menerima rangsangan bahasa dari orang-orang tersebut. Anak akan menirukan bahasa-bahasa yang sering didengarnya melalui teman-teman sebayanya dan orang dewasa lainnya sehingga anak memperoleh bahasa dari lingkungan yang lebih luas, yaitu masyarakat sekitar.

Dalam teori psikologi kognitif, dikemukakan bahwa belajar adalah proses penuh makna dalam mempertautkan kejadian atau bahan (informasi) baru dengan konsep dan proposisi-proposisi yang sudah ada dalam kognisi anak (Ausubel dalam Pranowo, 2015:31). Teori ini mengungkapkan bahwa lingkungan lain yang juga berperan dalam pemerolahan bahasa anak, yaitu objek-objek di sekitar anak yang juga ikut terlibat dalam komunikasi anak. Menurut teori ini, objek-objek yang ada di sekitar anak membantu anak dalam bertindak tutur. Apabila anak memahami fungsi-fungsi objek yang ada di sekitarnya, maka hal tersebut akan membantu anak dalam bertindak tutur. Misalnya, dengan anak sering menonton televisi atau youtube, anak akan memulai obrolan-obrolan yang berkaitan dengan apa yang selama ini ada di sekitarnya. Namun, akan berbeda dengan anak yang tidak pernah berinteraksi dengan benda-benda tersebut. Mereka tidak akan memahami fungsi benda tersebut dan tidak akan muncul tuturan mengenai objek-objek yang tidak pernah anak temui.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) metode pengumpulan data, (4) metode analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang yang diamati melalui perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2009:5) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan cara menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena menghasilkan data berupa segmen tutur beserta konteks yang menyertainya berupa kata-kata yang diperoleh dari fenomena alamiah tindak tutur yang terjadi pada anak usia 4 tahun.

Pada penelitian ini, digunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Sukmadinata (2012:77), studi kasus (*case study*) merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan sesuatu kasus. Di samping itu, Arikunto (2010:185) mengungkapkan bahwa penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, dan gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam. Penelitian studi kasus dipilih karena kasus yang ditemukan sangat

menarik dan unik untuk diteliti lebih mendalam. Dalam hal ini adalah pemerolehan tindak tutur bahasa Indonesia anak usia 4 tahun.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemerolehan deskriptif-psikopragmatik karena penelitian ini mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur dan strategi tindak tutur yang diperoleh anak usia 4 tahun, serta peran lingkungan terhadap pemerolehan tindak tutur anak tersebut. Menurut Nawawi (1998:31), penelitian deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang dilakukan dengan menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak secara alamiah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sevilla (1988:71) yang mengatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan sifat suatu keadaan yang berjalan pada saat penelitian berlangsung dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian dibutuhkan untuk menjelaskan masalah yang dirumuskan. Data dan sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.2.1 Data

Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur anak usia 4 tahun dalam percakapan sehari-hari yang diindikasikan sebagai tindak tutur tertentu beserta konteksnya. Konteks tersebut, seperti partisipan dalam segmen tutur, tempat tuturan, waktu tuturan, dan gambaran suasana dalam tuturan. Dalam hal ini, anak bernama Karunia Putri Anindita (Karin) usia 4 tahun. Selain itu, data berupa hasil wawancara kepada orang tua anak dan orang-orang di lingkungannya yang mengindikasikan peran lingkungan terhadap pemerolehan tindak tutur anak tersebut. Miles dan Huberman (1992:15) menyatakan bahwa data dalam analisis kualitatif berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam percakapan yang melibatkan Karin dan lingkungannya. Dalam hal ini, tuturan anak bernama Karunia Putri Anindita (Karin) usia 4 tahun sebagai subjek penelitian. Karin lahir di Situbondo, 9 September 2015. Tuturan tersebut terdapat dalam peristiwa tutur saat subjek penelitian sedang bermain dengan teman-temannya, saat menonton televisi atau *youtube*, dan ketika bercakap-cakap bersama orang-orang di sekitarnya. Karin memiliki latar belakang bahasa yang beragam, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Madura sehingga diindikasikan terdapat tuturan-tuturan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Jawa atau pun bahasa Madura yang dituturkan oleh Karin. Karin dipilih sebagai sumber data karena tuturan yang telah diperolehnya diindikasikan dapat menjawab dua rumusan masalah penelitian ini, yaitu pemerolehan tindak tutur, dan pemerolehan strategi tindak tutur dalam bahasa Indonesia. Selain itu, orang tua dan guru subjek penelitian dipilih sebagai sumber data karena diindikasikan dapat menjawab rumusan masalah lainnya, yaitu peran lingkungan terhadap pemerolehan tindak tutur.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dilakukan secara jelas dan maksimal agar tujuan penelitian dapat tercapai. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.3.1 Teknik Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi atau pengamatan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung subjek yang diteliti. Observasi adalah kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan informasi yang sesuai dengan konteks penelitian (Hikmat, 2011:73). Dengan teknik ini dilakukan pengamatan dengan mengamati secara langsung

langsung tuturan dalam suatu peristiwa tutur yang dialami oleh anak usia 4 tahun.

Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi partisipasi dan observasi nonpartisipasi. Observasi partisipasi digunakan dalam rangka menjaring data yang melibatkan peneliti dalam percakapan dengan subjek penelitian (anak usia 4 tahun). Teknik ini digunakan karena peneliti sering terlibat aktif dalam percakapan bersama subjek penelitian sehingga dimungkinkan data diperoleh melalui teknik ini. Dalam teknik observasi nonpartisipasi dilakukan pengamatan secara penuh terhadap tuturan subjek penelitian dalam percakapan sehari-hari dengan orang-orang di lingkungannya. Selain itu, diamati pula orang-orang yang terlibat dalam percakapan dengan subjek penelitian, seperti orang tua, keluarga, masyarakat, dan teman-temannya. Teknik ini digunakan dengan alasan tidak semua tuturan anak melibatkan peneliti secara langsung.

Teknik rekam dan teknik catat lapang dibutuhkan sebagai pendukung dalam teknik observasi. Dengan menggunakan teknik rekam, peneliti merekam semua ujaran subjek (anak usia 4 tahun) dengan alat rekam (telepon genggam) yang telah disediakan. Hal ini dilakukan agar data mudah untuk ditranskrip. Teknik rekam ini dapat berupa audio atau pun video. Teknik catat lapang digunakan untuk mencatat segala peristiwa, tempat, dan waktu perujaran ketika observasi dilakukan. Hal ini guna mencatat segala konteks percakapan yang tidak seluruhnya terekam oleh alat rekam. Catat lapang dibuat pada saat observasi dan berupa catatan mengenai tuturan anak usia 4 tahun.

3.3.2 Teknik Wawancara

Menurut Mahsun (2007:250), teknik wawancara adalah alat yang dibuat dalam bentuk daftar pertanyaan yang digunakan oleh peneliti terhadap informan secara tatap muka. Wawancara dilakukan kepada orang tua subjek penelitian (Karin) dan orang-orang yang terlibat dalam percakapan dengan subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara terbuka disesuaikan dengan

pedoman yang telah disusun. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai peran lingkungan terhadap pemerolehan tindak tutur anak usia 4 tahun. Data yang diambil berupa penjelasan dari orang tua terkait bagaimana anak bisa memperoleh tuturan-tuturan yang bervariasi dalam komunikasinya.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1992:16), dalam teknik analisis data terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut paparan tiga tahap tersebut.

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengolahan data. Pengolahan data tersebut meliputi pemilihan data-data yang diperlukan sebagai bahan penelitian, menyederhanakan, dan mengklasifikasikan data yang telah diperoleh. Pada penelitian ini dilakukan pemilihan data yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu berupa segmen tutur yang mengandung jenis tindak tutur dan modus tindak tutur yang diperoleh anak usia 4 tahun. Berikut langkah-langkah dalam reduksi data.

- 1) Penghimpunan data. Penghimpunan data yang dimaksudkan sebagai usaha mengumpulkan data-data penelitian. Data yang sudah dihimpun kemudian dilakukan tahap transkripsi dari data lisan ke teks tertulis (*transcription*). Data dalam bentuk rekaman suara dikumpulkan berdasarkan proses penuturan pada peristiwa tutur yang terjadi pada komunikasi anak usia 4 tahun. Data yang telah ditranskrip kemudian akan diteliti lebih jauh untuk memperoleh data jenis-jenis tindak tutur dan strategi tindak tutur yang diperoleh anak usia 4 tahun.
- 2) Pengklasifikasian data. Data yang telah dihimpun kemudian dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan jenis tindak tutur dan strategi tindak tutur ke

dalam tabel pengumpul data. Proses pengklasifikasian data dilakukan untuk memastikan bahwa data tersebut tidak menyimpang dari data yang diinginkan.

- 3) Melakukan pengodean terhadap data yang telah dimasukkan ke dalam tabel pengumpul data. Pada tahap ini dilakukan pemberian kode berdasarkan jenis dan strategi tindak tutur bahasa Indonesia. Kode diberikan pada setiap jenis tindak tutur dan strategi tindak tutur berdasarkan kriteria yang terdapat pada tinjauan pustaka. Misalnya, untuk segmen tutur jenis direktif diberikan kode TTD_{Dir}. Pengodean dilakukan setelah proses pengklasifikasian. Langkah pemberian kode bertujuan agar data mudah untuk dianalisis sesuai dengan rumusan masalah. Berikut kode yang digunakan dalam penelitian ini.
 - a. Kode untuk pemerolehan jenis tindak tutur bahasa Indonesia anak usia 4 tahun.

No	Keterangan	Kode
1	Tindak Tutur Asertif Menyatakan	TTAsMyt
2	Tindak Tutur Asertif Melaporkan	TTAsMlpr
3	Tindak Tutur Asertif Menunjukkan	TTAsMnj
4	Tindak Tutur Direktif Meminta	TTDirMnt
5	Tindak Tutur Direktif Menyuruh	TTDirMyr
6	Tindak Tutur Direktif Melarang	TTDirMlr
7	Tindak Turur Komisif Menawarkan	TTKomMnwr
8	Tindak Tutur Ekspresif Berterima Kasih	TTEksTks
9	Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf	TTEksMmf
10	Tindak Tutur Deklarasi Menghukum	TTDekHkm

- b. Kode untuk pemerolehan strategi tindak tutur bahasa Indonesia anak usia 4 tahun.

No	Keterangan	Kode
1	Strategi Tindak Tutur Langsung	STLg
2	Strategi Tindak Tutur Tak Langsung	STTakLg

- c. Kode untuk peran lingkungan terhadap pemerolehan tindak tutur bahasa Indonesia anak usia 4 tahun

No	Keterangan	Kode
1	Peran Orang Tua dan Keluarga	POTK
2	Peran Teman Sebaya dan Masyarakat	PTSM
3	Peran Objek-objek di Sekitar Anak	POSA

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah data diseleksi dan diklasifikasikan ke dalam kode berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dideskripsikan berdasarkan pemerolehan jenis tindak tutur dan pemerolehan strategi tindak tutur bahasa Indonesia. Penyajian data ini digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan.

3.4.3 Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan merupakan langkah akhir dari analisis data. Data yang telah diidentifikasi, direduksi, dan disajikan dapat disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Kesimpulan tersebut harus didukung oleh data-data yang valid. Menurut Miles dan Huberman (1992:19), makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan untuk mengumpulkan data. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Sugiono (2014:306) mengatakan bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Oleh sebab itu, peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini karena peneliti dapat langsung melihat, mengamati, merasakan, dan mengalami apa yang terjadi pada subjek yang ditelitinya. Instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah alat bantu berupa alat rekam, alat tulis, dan tabel instrumen analisis data, serta teori-teori terkait. Tabel analisis data digunakan untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan data berupa jenis dan strategi tindak tutur yang diperoleh anak usia 4 tahun, serta peran lingkungan terhadap pemerolehan tindak tutur anak usia 4 tahun.

Tabel Analisis Data Jenis Tindak Tutur Bahasa Indonesia yang Diperoleh Anak Usia 4 Tahun

No.	Tuturan	Konteks Tutur	Kode Data	Wujud Tindak Tutur	Interpretasi Data

Tabel Analisis Data Strategi Tindak Tutur Bahasa Indonesia yang Diperoleh Anak Usia 4 Tahun

No.	Tuturan	Konteks Tutur	Kode Data	Strategi Tindak Tutur	Interpretasi Data

Tabel Analisis Data Peran Lingkungan Terhadap Pemerolehan Tindak Tutur Anak Usia 4 Tahun

No.	Tuturan	Konteks Tutur	Kode Data	Peran Lingkungan	Interpretasi Data

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti guna mempermudah dalam melaksanakan penelitian. Prosedur penelitian ini terdiri atas tiga tahapan: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap penyelesaian.

3.6.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian. Tahap persiapan memiliki beberapa langkah meliputi:

1) Pemilihan dan Penetapan Judul

Persiapan dimulai dengan memilih topik dan menetapkan judul berdasarkan fenomena dan masalah yang didapat. Kemudian, mengajukan judul kepada kombi untuk mendapatkan persetujuan. Selanjutnya, mengonsultasikan judul kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota yang telah ditetapkan oleh kombi.

2) Pengadaan Kajian Pustaka

Pada tahap ini dilakukan pencarian referensi berupa buku, jurnal, internet, maupun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Referensi tersebut di antaranya buku Psikolinguistik yang ditulis oleh Abdul Chaer, buku Psikolinguistik oleh Soenjono Dardjowidjojo, dan buku Searle

Jhon R. yang berjudul *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language*. Selain itu, digunakan pula jurnal-jurnal dan skripsi tentang pemerolehan bahasa maupun pemerolehan pragmatik.

3) Penyusunan Metode Penelitian

Penyusunan metode penelitian berkenaan dengan rancangan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik penelitian, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahap pengolahan data yang telah diperoleh. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini di antaranya:

- 1) Pengumpulan data yang berkaitan dengan mengamati/observasi subjek, merekam ujaran subjek penelitian, dan membuat catatan lapang.
- 2) Analisis data dilakukan berdasarkan teori dan disesuaikan dengan metode analisis data yang telah ditetapkan.
- 3) Penarikan simpulan merupakan kegiatan penyimpulan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditentukan.

3.6.3 Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap terakhir dalam prosedur penelitian. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

- 1) Penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah menyajikan laporan penelitian berdasarkan hasil penelitian yang kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.
- 2) Pertanggungjawaban laporan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota, serta dosen pembahas utama dan dosen pembahas anggota.
- 3) Revisi laporan penelitian apabila terdapat kekurangan ataupun kesalahan pada saat laporan diujikan guna penyempurnaan laporan penelitian.

- 4) Penggandaan laporan penelitian. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah menggandakan laporan penelitian yang kemudian diserahkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.



BAB 5. PENUTUP

Bab ini memaparkan mengenai penutup yang terdiri atas dua subbab, yaitu (1) simpulan, dan (2) saran. Kedua subbab tersebut diuraikan sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pemerolehan Tindak Tutur Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, terdapat beberapa jenis tindak tutur bahasa Indonesia yang diperoleh anak usia 4 tahun, yaitu (1) tindak tutur asertif. Ditemukan beberapa jenis tindak tutur asertif yang diperoleh Karin yang berusia 4 tahun, yaitu tindak tutur asertif menyatakan, melaporkan, dan menunjukkan. Tindak tutur asertif mengeluh, mengemukakan pendapat, dan mengusulkan belum dikuasai oleh Karin. Berdasarkan data yang ditemukan, pemerolehan tindak tutur asertif yang terjadi pada Karin disebabkan oleh kemauan yang besar dari diri anak untuk bercerita, memberitahukan segala sesuatu yang baru bagi si anak kepada mitra tutur, atau pun memamerkan hal-hal yang membuat anak merasa bangga diri kepada mitra tutur. Tindak tutur ini akan muncul ketika anak merasakan kesenangan setelah sukses melakukan perilaku tertentu. Rasa bangga tersebut diekspresikan dengan cara menceritakan suatu hal baru kepada mitra tutur atau memamerkan kehebatannya dalam melakukan sesuatu kepada mitra tutur. (2) Tindak tutur direktif. Dalam penelitian ini ditemukan tiga jenis tindak tutur direktif yang diperoleh Karin, yaitu meminta, memerintah atau menyuruh, dan melarang. Karin lebih sering bertindak tutur melarang, menyuruh, dan meminta kepada mitra tutur. Hal tersebut terjadi karena pada usia 4 tahun seperti Karin belum memerlukan tindak tutur menyarankan, menuntut, ataupun menasihati dalam komunikasinya. Tutaran tersebut digunakan oleh Karin untuk mendapatkan apa yang Karin inginkan dari mitra tutur. (3) Tindak tutur komisif. Pada tindak

tutur komisif hanya ditemukan satu jenis yang dikuasai oleh Karin, yakni tindak tutur komisif menawarkan. Tindak tutur komisif menawarkan diujarkan oleh Karin ketika Karin menawarkan sesuatu, seperti makanan kepada mitra tutur. Beberapa kali, Karin mampu menuturkan tindak tutur komisif berjanji. Akan tetapi, tuturan tersebut Karin ujarkan hanya karena paksaan dari mitra tutur, bukan merupakan keinginan atau dorongan dari diri pribadi anak. (4) Tindak tutur ekspresif. Terdapat beberapa jenis tindak tutur ekspresif yang diperoleh Karin, yaitu tindak tutur ekspresif berterima kasih dan tindak tutur ekspresif meminta maaf. Tindak tutur ekspresif berterima kasih lebih sering Karin gunakan dalam bertindak tutur untuk mengungkapkan rasa syukurnya karena telah menerima sesuatu dari mitra tutur, sedangkan tindak tutur ekspresif meminta maaf Karin gunakan sebagai tanda bahwa Karin menyesali kesalahannya terhadap mitra tutur. Karin jarang menuturkan tindak tutur ekspresif meminta maaf. Hal tersebut disebabkan oleh perasaan anak yang selalu merasa benar dan menolak untuk disalahkan sehingga anak sulit untuk bertindak tutur meminta maaf kepada mitra tutur. (5) Tindak tutur deklaratif. Dalam penelitian ini hanya ditemukan satu jenis tindak tutur deklaratif, yaitu berupa tindak tutur deklaratif menghukum. Tindak tutur deklaratif menghukum Karin dapatkan dari meniru tuturan temannya yang sering bertindak tutur mengejek teman lainnya dengan tuturan-tuturan sinis dan berkonotasi menghukum.

Kedua, strategi bertutur adalah cara penyampaian yang dilakukan oleh penutur untuk mengekspresikan maksud yang dikehendaki. Strategi tindak tutur bahasa Indonesia yang diperoleh anak usia 4 tahun dibagi menjadi dua, yaitu (1) strategi tindak tutur langsung harfiah. Strategi ini sangat sering Karin tuturkan ketika bertindak tutur dengan keluarga dan teman-temannya. Anak menggunakan strategi tindak tutur langsung harfiah karena anak lebih mudah untuk menggunakannya terhadap mitra tutur seperti, "*Ayo Te, ambil Te!*". Dengan menggunakan strategi tindak tutur langsung, mitra tutur akan lebih mudah memahami maksud anak ketika bertindak tutur. (2) Tindak tutur tidak

langsung harfiah. Pada penelitian ini, Karin dapat bertindak tutur secara tidak langsung ketika meminta sesuatu kepada mitra tutur yang Karin tidak terlalu akrab dengannya atau kepada mitra tutur yang Karin takuti. Karin bertindak tutur secara tidak langsung agar apa yang dimaksudkan atau yang diinginkannya dapat terpenuhi seperti, “*Bu, aku gak ada Kung, gak ada Uti, gak Bunda. Terus aku gimana bu?*”.

Ketiga, pemerolehan tindak tutur bahasa Indonesia anak usia 4 tahun disebabkan oleh peran lingkungan yang ada di sekitar anak. Peran tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu (1) orang tua dan keluarga. Anak menghabiskan banyak waktu bersama orang tua dan keluarga sehingga orang tua dan keluarga menjadi mitra tutur yang aktif bagi si anak, sebagai teman yang selalu mendengarkan segala tuturan anak, dan sebagai pendidik bagi anak karena orang tua memberikan banyak pelajaran kepada anak di awal perkembangannya. (2) Teman sebaya dan masyarakat. Anak usia 4 tahun banyak meniru tuturan-tuturan yang didengar dari masyarakat dan teman-teman sebayanya, lalu menirunya dan menggunakannya dengan mitra tutur yang lain sehingga teman sebaya dan masyarakat berperan sebagai model bagi anak untuk bertindak tutur. (3) Objek-objek di sekitar anak. Anak mampu untuk bertindak tutur disebabkan adanya objek-objek yang mendorongnya untuk mengujarkan sebuah tuturan. Anak mempelajari fungsi objek-objek di sekitarnya untuk digunakan bertindak tutur dengan orang-orang di sekitarnya.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, disarankan hasil penelitian ini mampu dijadikan bahan referensi dan diskusi dalam menambah khasanah pengetahuan mata kuliah pragmatik terutama kajian tindak tutur dan strategi tindak tutur.

- 2) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, penelitian ini hanya mengkaji dari segi pemerolehan jenis tindak tutur dan strategi tindak tutur bahasa Indonesia anak usia 4 tahun, serta peran lingkungan yang memengaruhinya dengan menggunakan metode studi kasus. Oleh karena itu, penelitian ini disarankan agar dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lain yang sejenis dengan bahasan yang lebih luas dan mendalam pada aspek-aspek penelitian pemerolehan jenis tindak tutur anak dalam beberapa objek penelitian dengan usia yang beragam.
- 3) Bagi guru PAUD dan TK, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan-masukan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar sehingga guru dapat memantau perkembangan pemerolehan tindak tutur anak usia dini dan meningkatkan kemampuan bertindak tuturnya dengan cara memberikan materi-materi pembelajaran yang memfokuskan pada kemampuan anak dalam bertindak tutur dengan orang-orang di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto. 2013. *Pragmatik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asih, Mutiara Karna. 2017. *Pemerolehan Kompetensi Pragmatik Bagi Anak Berbahasa Ibu Bahasa Inggris (Sebuah Kajian Psikopragmatik Studi Kasus pada Anak Video Blogger Usia 2-4 Tahun)*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Austin, J.L. 1995. *How To Do Things With Words*. New York: Oxford University Press.
- Candrasari, L. A. 2014. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Gombong Kecamatan Belik Kabupaten Pematang*. Naskah Publikasi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik, edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, N. 1980. *Language and Learning: The Debate between Jean Piaget and Noam Chomsky* (edited by Massimo Piattelli-Palmarini). Cambridge: Harvard University Press.
- Clark, Herbert H. dan Calrk, Eve V. 1977. *Psychology and Language: An Introduction o Psycholinguistics*. New York: Harcourth Brace Jovanovich, INC.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia, Edisi Kedua*. Jakarta: Unika Atma Jaya, Pustaka Obor Indonesia.
- Hikmat, Mahi. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Horn, L.R. dan Ward, G. 2006. *The Handbook of Pragmatics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. Longman Group Limited. Terjemahan oleh Dr. M.D.D Oka, M.A. 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Milles, Matthew. B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UIPress).
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadiri. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ninio, Anat., Snow dan Catherine E. 1996. *Pragmatic Development*. Boulder Colorado: Westview Press.
- Parera, Jos Daniel. 1987. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pearson, Barbara Zurer. 2003. *Language Acquisition: Discourse, Narrative and Pragmatics*. Disertasi. USA: Department of Communication Disorders.
- Pranowo. 2015. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno, Joko Harun. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Qomariyah, Nurul Lu'Lu'. 2017. *Tindak Tutur Guru dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas III MI Mambaul Khoirot Tanggul Jember*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Santrock, W. J. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, John R. 1969. *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language*. United Kingdom: Cambridge University.
- Sevilla, Consuelo G, dkk. 1988. *An Introduction to Research Methods*. Rex Printing Company. Terjemahan oleh Tuwu, Alimudin. 1993. Pengantar Metode Penelitian. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Simanjuntak, Mangantar. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Soemarsono. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa Anggota IKAPI).
- Wahab, Laode Abdul. 2013. Pemerolehan Pragmatik Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Al-Ta'dib*. 6 (2):30-40.
- Wati, Vina D. P. 2016. *Tindak Tutur Dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Burung Jaya Jember: Kajian Pragmatik*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Wijana, I Dewa. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yuniarsih, Dwi. 2013. *Pemerolehan Kalimat Bahasa Indonesia pada Anak Usia 3;0-4;0 Tahun (Studi Kasus pada Muhamad Ahsan Hafiz)*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Pemerolehan Tindak Tutur Anak Usia 3 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah pemerolehan jenis tindak tutur anak usia 3 tahun? 2. Bagaimanakah pemerolehan strategi tindak tutur anak usia 3 tahun? 	<p>Rancangan Penelitian: Kualitatif</p> <p>Jenis Penelitian: Kualitatif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data: Segmen tutur, konteks, dan konteks tutur dalam tindak tutur anak usia 3 tahun. 2. Sumber Data: Tuturan anak usia 3 tahun yang terdapat dalam peristiwa tutur tertentu. 	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik observasi - Teknik Wawancara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reduksi data 2. Penyajian data 3. Penarikan kesimpulan 	<p>Instrumen utama: peneliti</p> <p>Instrumen pendukung:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perekam - Alat tulis - Tabel pengumpul data - Tabel analisis data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan 2. Pelaksanaan 3. Penyelesaian

LAMPIRAN B. TRANSKRIP DATA

13 Februari 2020

Rekaman 1. Menit 00:00–04:53

Karin : Tuh Te. Hantu, te. Tuh te. Hantu. Huu takut. Takut. Itu lho hantu koh. Aaaw
(sambil ketakutan dan berteriak)

Karin : Tuh kan hantu itu kan. Hantu malem Te.

Tante : Bukan hantu itu.

Karin : Apa?

Tante : Kuburan.

Karin : Kuburan? Iya hantu kuburan.

Tante : Hantu di kuburan?

Karin : Iya.

Tante : Kamu kok gak takut main di kuburan?

Karin : Boh ndak. Uh aku takut di kuburan. Kayak ini, lailahailallah (sambil menggeleng-gelengkan kepala)

Tante : Kok sering main di kuburan sama Fida?

Karin : Boh ndak, aku ndak main kuburan.

Tante : Kan ada hantunya itu nanti.

Karin : Iya aku tangale banyak.

Tante : Ha?

Karin : Banyak.

Tante : Apanya banyak?

Karin : Huuu banyak lah itu kuburannya. Huu takut aku. Huu hantu te.

Tante : Gak ada hantu. Gak boleh takut sama hantu. Takut itu sama?

Karin : Hantu

Tante : Boh. Takut hanya boleh sama satu. Kepada siapa?

Karin : Kuburan.

Tante : lho hahaha. Takut hanya kepada All...?

Karin : ...Llah.

Tante : Jadi takut hanya kepada? Siapa?

Karin : Hantu.

Tante : lho. Takut hanya kepada All..?

Karin : ...Llah.

Tante : Gak boleh takut ke?

Karin : Allah.

Tante : lho. Gak boleh takut ke?

Karin : Hantu

Tante : Hanya takut kepada?

Karin : Allah.

Tante : Iya. maasyaAllah. Hantu itu ada apa nggak?

Karin : Gak ada.

Tante : Jadi gak boleh takut ke?

Karin : Hantu.
 Tante : Iya bagus. maasyaAllah.
 Karin : Itu bukan itu. Hantu itu tadek. Terus itu apa itu?
 Tante : Bukan, itu gambar. Gambarnya orang dahulu.
 Karin : Tuh kan. Itu dibuka nanti itu. Dibuka sama Allah. Tuh kan hantu. Itu kuburannya mau dikeluarkan sama Allah

Rekaman 1. Menit ke-08:31—14:38

Tante : Opo kui?
 Uti : Anu. Alpukat.
 Karin : Boh ke mana lah hantunya lah.
 Tante : Gak ada hantu.
 Karin : Boh kok ada hantu itu.
 Uti : Itu kak. Dengarkan.
 Karin : halo. Tuh kan.
 Uti : lho nyopo kae. Apa rah jeriya.
 Uti : Itu lho sulap itu.
 Karin : Uti, uti. Liat ini. Apa ini? Boh liat ada air.
 Uti : Kamu dikasih apa sama mak tin?
 Karin : Aku gak dikasih apa-apa sama mak tin. Adek kuenya. Nanti katanya belanja.
 Uti : Siapa yang belanja.
 Karin : Adek coklat-coklatnya.
 Tante : Nih kak taruh di kulkas. Nanti dimakan adiknya.
 Tante : Kok gak manis bok?
 Uti : Lho opo iki. Alpukat koh. Alpukat lek di....
 Karin : Uuh pinter aku uti.
 Karin : Ini ante mau dulang.
 Uti : Adek lah.
 Karin : Jangan duduk situ kung.
 Kakung: Perute sakit.
 Uti : Kak siapa aja tadi yang sekolah?
 Karin : Ada mbak rana, fika, bu guru. Ayo coba itung.
 Uti : Berapa bu gurunya?
 Karin : 1 2 3.
 Karin : Aih arapaa joget ante. Aih
 Uti : Jeriya jeriya.koyok anu yo, sopo jenenge.
 Karin : (bersendawa).
 Uti : Lapo kok aderep.
 Karin : Baru selesai makan.
 Uti : Siah lecek. Wong wes ket mau maeme

14 Februari 2020

Rekaman 2. 00:25—02:58

Karin : Punya siapa itu kamu? Itu punya orang. Boh. Punya teman kamu itu.
 Kakung : Iyo digowo.

Karin : Kamu jangan digowo itu. Mara kung. Kamu dimarain kamu sama orangnya kamu.
 Kakung : Kamu suka gowo kiya.
 Karin : Ndak.
 Kakung : Iya. Gowo punya mbak ais.
 Karin : Bukan mbak ais itu.
 Kakung : Kamu yang bawa punya mbak ais.
 Karin : Tadi kamu pergi. Bawa kamu itu.
 Bunda : Mik cucu ayo le.
 Karin : Tunggu aku bunda.
 Karin : Astaghfirullah jangan dek. Huh adek.
 Karin : Lho ini baru eh. Eh Baru.
 Bunda : Iki biasane turu wes bok. Lek gak ono koncone turu iki karo Karin.
 Karin : Aku pinter aku bubuk bek bunda.
 Bunda : Lek gak ono koncone kan neng kene gak enek wong, gak neng ndi-ndi jek.
 Karin : Aku gak neng ndi-ndi kalo mau tidur.
 Bunda : Engko lek wes jam 3 metu, main wes.
 Kakung : Digowo.
 Karin : Kakung.

Rekaman 2. 04:19—05:20

Karin : Bunda aku pinter bunda. Banyak bunda.
 Bunda : Ayo kakak mik cucu nanti bawa sini.
 Karin : Assalamualaikum.
 Bunda : Ayo.
 Tante : Belajar apa tadi kak di sekolah?
 Karin : Aku dak belajar papa papa.
 Tante : Jere bak alies.
 Karin : Boh aku dak belajar papa papa. Jalan-jalan tadi.
 Bunda : Iyo mau jumat.
 Karin : Mara bunda mik cucu bunda.
 Bunda : Lho iyo iki adek gak gelem. Ayo de kayo dek.

Rekaman 3. 01:09—04:30

Karin : Liat apa itu? Liat!
 Karin : Ada fatim?
 Bunda : Boh dak tau fatim. Ada di sana.
 Karin : Aku dak ikut joget. Lagi lagi.
 Bunda : Adek lah.
 Karin : Lagi koh bunda.
 Bunda : Ndak ada dah. Itu ibunya nadia. Coba ke sana.
 Karin : Fatim dak joget di bak dia. Dak seneng.
 Tante : Sapa gak seneng?
 Karin : Fatim.
 Tante : Fatim?
 Karin : Iya ndak mau joget. Itu mbak dia joget. Fatim dak ikut joget.

Rekaman 3. 05:46—06:10

Bunda : Jere soro masang jere.

Karin : Boh adek sudah maem?

Bunda : Belum.

Tante : Eh labu deggik jeriya.

Bunda : Pegang. Wes. Budal. Salim.

15 Februari 2020

Video 1. 00:56—05:30

Aka : Mbak jangan pelosotkan aku.

Rana : Okey.

Rana : Katanya di situ di bawah ada anu. Mbak nanti tarik aku ya di sini ya.

Karin : Ayo cepat-cepat.

Rana : Aku aja dah ya.

Aka : Ayo ayo.

Rana : Kamu yang teret ya bantuin ini.

Aka : Mbak mbak. Liat aku nih. Aku pertama gini. Ayo cepat.

Rana : Mbak mbak coba liat aku nih mbak.

Aka : Tunggu aku mau naik.

Rana : Tolong.

Karin : Okey. Pegang!

Rana : Ayo mbak. Naik. Tunggu. Tapi aku belum naik.

Aka : Ayo bertiga. Ayo mbak bertiga.

Aka : Mbak minta tolong ambilkan kaos kaki di bawah tu.

Rana : Tuh suruh mbak Karin.

Aka : Dek ambilkan kaos kaki. Taruh di sana di kelas.

Rana : Mana aku yang ambil.

Aka : Taruk sana koh di kelas dek.

Rana : Jangan ngomong adek kalo sudah kecil jangan marah-marah nanti dosa dimarahin Allah masuk neraka kamu.

16 Februari 2020

Rekaman 4. 00:01—03:58

Tante : Dina mau pergi dak diajak. Ya kak?

Karin : Apa?

Tante : Uti mau pergi.

Karin : Uhh ini

Bunda : Iki apik lek gae celono yo dek. Iki sek sedeng.

Bunda : Mara pake katoknya.

Karin : Uti uti nih uti.

Bunda : Mara kak pake katoknya, mara.

Karin : Boh jangan bunda.

Bunda : Mara pake.

Karin : Nih dek aku pake ini nih dek. dina dak diajak kamu.

Rekaman 5. 00:01—01:57

- Karin : Mbak ais ke kolam juga di sana tuh. Ada hantunya.
Uti : Siah mak perak hantu malolo lek koe iki.
Karin : Boh hello kitty. Ye mus kimus kayak ini, hihihih. Hih bejikna.
Uti : Takut aku.
Karin : Ada temen-temennya di sana.
Uti : Banyak?
Karin : Banyak. Dak banyak teman-temannya.
Kk : Gawane gurung tuku?
Uti : Neng indomaret jare.
Kakung : Berkolak ono indomaret?
Tante : Gak ono.
Karin : Uti milonya taruh sini nih uti.
Uti : Opo?
Karin : Nih.
Uti : Minum dah kak.
Karin : Ndak nanti aku pelkak.
Tante : Ini ada air kak.
Karin : Oh iya. Nanti kalo buang berhenti pas.

Rekaman 6. Menit ke-00:33—02:29

- Bunda : Sana ambil katok!
Karin : Ayo te, ambil te.
Tante : Kasik apa ante kalo ngambil?
Karin : Kasik sepatu.
Tante : Boh.
Karin : Apa kasik apa?
Tante : Ya ante dikasik apa?
Bunda : Ante kalo ambilkan katok dikasik apa sama kakak?
Bunda : Been bahasana itu kurang. Tak ngarte jeriya jek.
Tante : Kan bener dikasik apa ante.
Bunda : Maksudnya dikasik apa ante. Berarti ye pajelas. Kalo mau ngambil katok mau dikasik apa sama kakak?
Bunda : Boh yo koe mau dikasik apa.
Karin : Dikasik omen (permen).
Bunda : Wah dikasik omen cakna.
Tante : Janji?
Karin : Janji. Nih (sambil menunjukkan jari kelingkingnya).
Bunda : Wah kan penter lah.
Karin : Janji.
Tante : Lhon ndi obatku.
Bunda : Kak kasihkan kak. Ndak dak dibuka.
Karin : Aaa. Mimik cucu.
Karin : (tertawa).
Bunda : Wah kan wah kan gak bisa.
Karin : Mik cucu HP mik cucu HP.
Bunda : Siah.

Karin : Mik cucu HP bunda.

17 Februari 2020

Rekaman 7. 00:00—03:48

Tante : Kakak mau minum?

Karin : Iya.

Tante : Mau minum apa?

Karin : Air.

Tante : Air apa?

Karin : Air dingin.

Tante : Ha? Kok air dingin.

Karin : Air dingin te.

Tante : Nyoh. Pake tangan bagus.

Karin : Nih. Makasih. Makasih ante. Hehe.

Karin : Utiiiiii.

Tante : Kamu kepet?

Karin : Ndak.

Tante : Kok bau.

Karin : Asing.

Tante : Ha? Apa?

Karin : Asing.

Tante : Apanya asing? Coba lihat. Lihat.

Karin : Sek dulu.

Tante : Ayo dilihat.

Tante : Ya bok Karin kepet bok.

Karin : Sek nih.

Tante : Siah bene malolo.

Karin : Sek nih.

Tante : Gimana kak kalo baca tsa?

Karin : Tsa?

Tante : Iya. Gimana? A ba ta tsa.

Karin : Iya.

Tante : Ndak.

Karin : A a a.

Tante : Terus? Ba ta.

Karin : A.

Tante : Setelah ta apa nak?

Karin : A a a.

Tante : Setelah ta, yang lidahnya keluar itu lho gimana.

Karin : TSA TSA.

Tante : Tsa.

Bunda : Pinter nak. Sini nak.

Karin : Aa. Aku gambar A.

Bunda : Iya sini dulu.

Karin : Sek dulu.

Bunda : Iya nanti bau ke mana-mana.

Tante : Mara.

Bunda : Sek te cewok sek te mari ngene ngaji neh.

18 Februari 2020

Video 2. 00:00—03:21

Rana : Jangan marah-marah masih kecil. Masuk neraka kamu.

Aka : Nanti itu bisa kering sendiri ya.

Rana : He'em. Bisa kering sendiri lho.

Aka : Nisa bajunya Becca wah. Bisa kering sendiri.

Rana : Iya bisa kering sendiri. Ndak boleh gitu kamu sama temen. Dosa.

Aka : Sak an eh.

Karin : Jangan. Kamu jangan marah-marah kamu. Nanti dosa. Awas, Ka.

Rana : Temennya ndak boleh marah juga, nanti kalo temennya marah, marah juga.

Coba dah.

Nisa : Mana mbak?

Rana : Harus lewat ke sana mbak. Aku pake sepatu. Dak boleh lewat sana, basah sandalnya.

Nisa : Aw. Sakek Ka. Siah tak endek ngabes.

Aka : Jangan marah-marah ya mbak.

Rana : Jangan marah-marah woy. Aria mak. Kalo masih kecil jangan marah-marah.

Rana : Mama. Ma.

Mama : Oy.

Rana : Mbak nisa tadi marah-marah.

Mama : Dak boleh tukaran.

Rana : Mbak nisa duluan, bukan aku.

Putri : Nanti masuk neraka ya mbak rana.

Rana : Iya. Nanti disunat ya.

Aka : Di sungai.

Rana : Bukan. Nanti kalo masuk neraka dianterin ke anunya ada Allah.

Rana : Kalo makan permen nanti sikat gigi.

Putri : Iya nanti di rumah aku sikat gigi.

Rana : Gak bisa kalo giginya sudah ompong tau.

Aka : Hitam.

19 Februari 2020

Video 3. 5:42—10:15

Tante : Sini Dika.

Karin : Mbak nadia. Mas dika.

Tante : Ini mas dika.

Dika : Mbak nadiye.

Nadia : Siah. Donat.

Karin : Hehe donat.

Sita : Engkok nabati.

Karin : Bukan nabati, itu donat. Hehe.

Nadia : Chocolatos.

Sita : Piscok wah saebu.

Dika : Ini gogi.

Karin : Coba taruh situ.

Karin : Coba liat.
Nadia : Aria enggak bal voli.
Dika : Ayo dek.
Sita : Awas, awas. Bekna angguy. Ndak boleh maju.
Karin : Ayo mas Dika. Cepet-cepet mas dika.
Tante : Boh main di sana.
Karin : Aah. Ini mau ditaruh.
Nadia : Kobessa eh.
Karin : Guk guk guk.

20 Februari 2020

Rekaman 8. 01:11—07:43

Karin : Te.
Tante : Oh iya maaf ya.
Tante : Lho lho. Heh. Boh.
Karin : Apa? Apa?
Uti : Wah Qon.
Karin : Cuci itu dicuci.
Tante : Oh dilaundry.
Karin : Iya.
Tante : Dilaundry sendiri?
Karin : Iya.
Karin : Boh awas te. Nanti kamu kena tidur aku. Boh awas. Sudah sembuh ini?
Tante : Haaa.
Karin : Boh ndak. Apa sudah sembuh. Jatuh di mana kamu itu?
Tante : Di jalan.
Karin : Di jalan?
Tante : Jelek ya.
Karin : Jelek. Hehe jelek sepedanya. Boh jangan nanti kamu.
Tante : Apa itu?
Karin : Makanan. Oh sudah mare. Ini punya uti, punya ante.
Karin : Apa?
Tante : Kok diinjek.
Karin : Boh apa aku ndak nginjek. Jangan kayak gitu nanti kamu diinjek.
Karin : Ante.
Tante : Kak.
Karin : Aku mau cuci dlu nih.
Tante : Cuci apa?
Karin : Cuci baju. Boh ini masih adem. Nah sudah.
Karin : Tak injek ya. Hayo tak injek.
Tante : Aduh.
Karin : Aduh maaf ya (dengan suara lirih) sudah.
Tante : Ndak belum. Yang nyaring.
Karin : Minta maaf ya. Hehe.
Tante : Jangan diulang ya.
Karin : Iya.

LAMPIRAN C. TABEL ANALISIS DATA JENIS TINDAK TUTUR BAHASA INDONESIA YANG DIPEROLEH ANAK USIA 4 TAHUN

No.	Tuturan	Konteks Tutur	Kode Data	Wujud Tindak Tutur	Interpretasi Data
1.	<p>Bunda : “Iki biasane turu wes, Bok. Lek gak ono koncone turu iki karo Karin.” (Ini biasanya sudah tidur, Bu. Kalau gak ada temannya tidur sama Karin)</p> <p>Karin : “Aku pintar aku bubuk bek Bunda.” (Aku pintar aku tidur sama Bunda)</p> <p>Bunda : “Lek gak ono koncone kan neng kene gak enek wong, gak neng ndi-ndi jek.” (Kalo gak ada temannya kan di sini gak ada orang. Gak ke mana-mana)</p> <p>Karin : “<i>Aku gak neng ndi-ndi kalo mau tidur.</i>” (sambil memegang mainan) (Aku gak ke mana-mana kalau mau tidur)</p> <p>Bunda : “Engko lek wes jam telu metu, main wes.” (Nanti kalau sudah jam tiga keluar, main)</p>	<p>Tuturan terjadi di ruang keluarga ketika Karin bermain ditemani oleh Bunda dan Uti sekitar pukul sebelas siang. Bunda dan Uti saling mengobrol, sedangkan Karin sibuk dengan permainannya. Dituturkan sambil memegang mainan dan mengarahkan pandangannya kepada mitra tutur, Uti.</p>	TTAsMyt: 1	Tindak Tutur Asertif Menyatakan	Data (1) <i>Aku gak neng ndi-ndi kalo mau tidur</i> merupakan tindak tutur asertif menyatakan. Pada tuturan tersebut, Karin menyatakan bahwa dirinya tidak pergi ke mana-mana bila tiba waktu tidur. Hal tersebut ditandai dengan tuturan Karin <i>Aku gak neng ndi-ndi kalo mau tidur.</i> Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif menyatakan karena berisi informasi yang penuturnya terikat dengan kebenaran isi tuturan tersebut.
2.	<p>Karin : <i>Bunda aku pintar bunda. Banyak Bunda.</i></p> <p>Bunda : <i>Ayo kakak mik cucu nanti bawa sini.</i></p>	<p>Tuturan terjadi di ruang keluarga ketika Karin bermain <i>gamebot</i> air.</p>	TTAsMyt: 2	Tindak Tutur Asertif Menyatakan	Data (2) <i>Bunda aku pintar bunda. Banyak Bunda</i> merupakan tindak

		<p>Kemudian, Karin berhasil memasukkan semua <i>ring</i> dalam <i>gamebot</i>. Lalu, penutur mendekati mitra tutur (Bunda) sambil menunjukkan hasil permainannya yang telah dicapai.</p>			<p>tutur asertif menyatakan. Pada tuturan tersebut, Karin bermaksud menyatakan bahwa dirinya pintar dalam bermain <i>gamebot</i> kepada mitra tutur (Bunda). Maksud tersebut diketahui dari tuturan <i>Bunda aku pintar bunda</i> sambil menunjukkan hasil permainannya kepada Bunda dan mendekati mitra tutur. Tuturan tersebut menandakan bahwa Karin menyatakan bahwa dirinya pintar karena telah memasukkan banyak <i>ring</i> dalam <i>gamebot</i>. Selain itu, Karin yang mendekati Bunda dan menunjukkan hasil permainannya menjadi penanda bahwa Karin bermaksud agar mitra tutur mengetahui kemahirannya.</p>
3	<p>Karin : “Liat apa itu? Liat! Ada Fatim?” Bunda : “Boh dak tau Fatim. Ada di sana.” Karin : “Aku dak ikut joget. Lagi lagi.” Bunda : “Adek lah.” (Sudah gak ada) Karin : “Lagi koh bunda.” Bunda : “Ndak ada dah. Itu ibunya Nadia. Coba ke sana.” Karin : “<i>Fatim dak joget di Mbak Dia. Dak seneng.</i>” Tante : “Sapa gak seneng?” Karin : “Fatim” Tante : “Fatim?” Karin : “Iya ndak mau joget. Itu Mbak Dia joget. Fatim dak ikut joget.”</p>	<p>Tuturan terjadi di ruang keluarga ketika Karin bersama bundanya menonton video teman-temannya yang berjoget di HP bundanya. Karin menarik HP bundanya karena ingin menonton video tersebut.</p>	TTAsMlpr: 3	Tindak Tutur Asertif Melaporkan	<p>Data (3) <i>Fatim dak joget di Mbak Dia. Dak seneng</i> merupakan tindak tutur asertif melaporkan. Pada tuturan tersebut, Karin bermaksud melaporkan kepada tantenya bahwa temannya yang bernama Fatim tidak suka berjoget. Hal tersebut ditandai dengan tuturan (<i>Fatim</i>) <i>Dak seneng</i> yang menandakan bahwa Karin melaporkan apa yang diketahuinya. Karin melaporkan hal tersebut kepada mitra tutur setelah menonton video. Karin mengaitkan apa yang diketahuinya, yaitu tentang Fatim yang tidak suka berjoget dengan isi</p>

					video yang telah ditontonnya. Tutaran yang terjadi ketika Karin menonton video teman-temannya yang sedang berjoget membuat Karin ingin melaporkan sesuatu yang berkaitan dengan isi video yang telah ditontonnya.
4	<p>Uti: “Kamu kemarin ke mana naik mobil, Kak?”</p> <p>Karin: “Aku ke kolam.”</p> <p>Uti: “Sieh masak rah?”</p> <p>Karin: “<i>Mbak Ais ke kolam juga di sana tuh. Ada hantunya.</i>”</p> <p>Uti: “Siah mak perak hantu malolo lek koe iki.”</p> <p>(Kok hantu terus kalo kamu ini)</p> <p>Karin: “Boh hello kitty. Ye mus kimus kayak ini, hihihih. Hih bejikna.”</p> <p>(Lho hello kitty. Ya mus kimus kayak ini, hihih. Hih jijik)</p> <p>Uti: “Takut aku.”</p>	Tutaran terjadi di mobil ketika Karin bersama Uti, Kakung, dan Tante pergi menuju Bondowoso. Karin bermain mobil-mobilan di kursi belakang sambil minum susu.	TTAsMlpr: 4	Tindak Tutur Asertif Melaporkan	Data (4) <i>Mbak Ais ke kolam juga di sana tuh. Ada hantunya</i> merupakan tindak tutur asertif melaporkan. Karin bermaksud menceritakan atau melaporkan kegiatannya selama pergi bersama Mbak Ais kepada mitra tutur (Uti). Maksud tersebut diketahui dari tuturan Karin, yaitu <i>Mbak Ais ke kolam juga di sana tuh. Ada hantunya</i> . Pada tuturan tersebut, Karin melaporkan kepada Uti apa yang dia lakukan kemarin ketika bersama Mbak Ais dan pergi ke mana saja. Karin melaporkan bahwa dirinya pergi ke kolam renang bersama Mbak Ais.
5	<p>Karin : “<i>Tuh Te. Hantu, te. Tuh te. Hantu! Hantu. Huu takut. Takut. Itu lho hantu koh! Aaaw!</i>” (sambil ketakutan dan berteriak)</p> <p>Karin : “Tuh kan hantu itu kan. Hantu malem, Te.”</p> <p>Tante : “Bukan hantu itu.”</p> <p>Karin : “Apa?”</p> <p>Tante : “Kuburan.”</p>	Tutaran terjadi di ruang keluarga ketika Karin bersama tantenya menonton televisi pada malam hari tentang makam-makam para pahlawan. Karin mendekap tangannya sambil mendekati mitra tutur (Tante) dan bersembunyi di belakang mitra tutur. Dituturkan dengan nada ketakutan sambil menunjuk-nunjuk televisi.	TTAsMnj: 5	Tindak Tutur Asertif Menunjukkan	Data (5) <i>Tuh Te. Hantu, te. Tuh te. Hantu!</i> merupakan tindak tutur asertif menunjukkan. Karin menunjukkan kepada tantenya bahwa di televisi ada kuburan atau makam yang berarti ada hantu juga menurut Karin. Pada tuturan tersebut, Karin bermaksud menunjukkan kepada tantenya bahwa ada hantu di televisi. Maksud tersebut diketahui dari penggunaan kata ‘tuh’

					(itu) sebagai penanda bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur asertif menunjukkan.
6	<p>Karin : “Tuh Te. Hantu, Te. Tuh, Te. Hantu! Huu takut. Takut. Itu lho hantu koh! Aaaw!” (sambil ketakutan dan berteriak)</p> <p>Karin : Tuh kan hantu itu kan. Hantu malem, Te.”</p> <p>Tante : “Bukan hantu itu.”</p> <p>Karin : “Apa?”</p> <p>Tante : “Kuburan.”</p> <p>Karin : “Kuburan? Iya hantu kuburan.”</p> <p>Tante : “Hantu di kuburan?”</p> <p>Karin : “Iya.”</p> <p>Tante : “Kamu kok gak takut main di kuburan?”</p> <p>Karin : “<i>Boh ndak. Uh aku takut di kuburan. Kayak ini, lailahailallah.</i>” (sambil menggeleng-gelengkan kepala)</p> <p>Tante : “Kok sering main di kuburan sama Fida?”</p> <p>Karin : “Boh ndak, aku ndak main kuburan.”</p>	Tuturan terjadi di ruang keluarga pada malam hari. Tuturan terjadi ketika penutur (Karin) dan mitra tutur (Tante) menonton televisi yang berisi tentang makam-makam pahlawan. Penutur menuturkan sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.	TTAsMnj: 6	Tindak Tutur Asertif Menunjukkan	Data (6) <i>Boh ndak. Uh aku takut di kuburan. Kayak ini, lailahailallah</i> merupakan tindak tutur asertif menunjukkan. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata ‘ini’ yang dituturkan oleh Karin. Tuturan tersebut terdapat dalam kalimat <i>Boh ndak. Uh aku takut di kuburan. Kayak ini, lailahailallah.</i> Karin menuturkan hal tersebut dengan maksud menunjukkan bahwa ucapan tahlil selalu disertai dengan gelengan kepala.
7	<p>Karin : <i>Punya siapa itu kamu? Itu punya orang. Boh. Punya teman kamu itu.</i></p> <p>Kakung : Iyo digowo (Iya dibawa)</p> <p>Karin : Kamu jangan digowo itu. Mara, Kung. Kamu dimarahin kamu sama orangnya kamu. (Kamu jangan dibawa itu. Ayo, Kung. Kamu dimarahin sama orangnya kamu)</p> <p>Kakung : Kamu suka gowo kiya. (Kamu suka bawa juga)</p> <p>Karin : Ndak</p>	Tuturan terjadi di ruang keluarga ketika Kakung membawa bola yang baru dibelinya. Karin menanyakan milik siapa bola itu sambil mengarahkan jarinya ke bola yang dibawa oleh kakungnya.	TTAsMnj: 7	Tindak Tutur Asertif Menunjukkan	Data (7) merupakan tindak tutur asertif menunjukkan. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata ‘itu’ yang digunakan oleh Karin pada kalimat <i>Punya siapa itu kamu? Itu punya orang. Boh. Punya teman kamu itu.</i> Karin bermaksud menunjukkan bahwa bola yang dipegang oleh Kakung bukan milik Kakung, melainkan milik orang lain.

					Maksud tersebut dapat diketahui dari penggunaan kata 'itu' untuk menunjukkan kepada mitra tutur apa yang dimaksud olehnya. Selain itu, ditandai pula dengan jarinya yang ditunjukkan mengarah pada bola yang dipegang oleh Kakung.
8	Karin : <i>Mara Bunda mik cucu, Bunda!</i> Bunda : Lho iyo iki adik gak gelem. Ayo, Dik, ayo, Dik.	Tuturan terjadi di ruang keluarga ketika Karin baru pulang dari sekolah dan setelah berganti baju. Kebiasaan Karin ketika pulang sekolah adalah minum susu menggunakan botol dot di rumah belakang. Dituturkan nada rendah dan memohon.	TDirMnt: 8	Tindak Tutur Direktif Meminta	Data (8) <i>Mara Bunda mik cucu, Bunda!</i> merupakan tindak tutur direktif meminta. Karin meminta susu kepada bundanya menggunakan kalimat dengan campuran bahasa Madura. Kata <i>mara</i> pada kalimat <i>Mara Bunda mik cucu, Bunda</i> memiliki arti 'ayo'. Pada tuturan tersebut, Karin bermaksud agar mitra tutur (Bunda) melakukan suatu tindakan, yaitu membuatkan susu lalu memberikannya kepada Karin. Maksud tersebut diketahui dari tuturan Karin <i>mik cucu Bunda</i> yang dituturkan dengan nada rendah dan memohon kepada mitra tutur agar dibuatkan susu.
9	Karin : <i>Te, download-kan ulang tahun kayak gini.</i> Tante : Buat apa? Karin : Ayo, Te download-kan ulang tahun di HP. Tante : Kok ulang tahun di-download?	Tuturan terjadi di kamar ketika Karin sedang menonton <i>YouTube</i> yang berisi tentang acara ulang tahun seorang anak. Karin mendekati tantenya lalu menunjukkan video yang sedang ditontonnya. Tuturan diujarkan dengan nada rendah dan memohon. Kemudian, tantenya menanggapi dengan pura-pura tidak	TDirMnt: 9	Tindak Tutur Direktif Meminta	Data (9) <i>Te, download-kan ulang tahun kayak gini</i> merupakan tindak tutur direktif meminta. Pada tuturan tersebut, Karin meminta tantenya untuk mengunduh sebuah video yang Karin sedang tonton di HP. Karin bermaksud meminta tolong tantenya untuk mengunduh sebuah video. Hal tersebut tercermin

		mengerti.			dalam tuturan Karin <i>Te</i> , <i>downloadkan ulang tahun kayak gini</i> yang dituturkan dengan nada rendah. Tuturan tersebut diujarkan oleh Karin dengan maksud agar mitra tutur melakukan apa yang diinginkannya, yaitu mengunduh sebuah video yang telah ditunjukkan oleh Karin.
10	Karin : <i>Liat apa itu? Liat!</i> Karin : Ada Fatim? Bunda : Boh dak tau Fatim. Ada di sana.	Tuturan terjadi ketika mitra tutur (Bunda) menonton sebuah video di HP-nya. Karin menanyakan kepada bundanya apa yang sedang ditonton. Lalu, Karin menarik HP yang dipegang oleh Bunda karena ingin ikut menonton video tersebut. Dituturkan dengan nada sedikit tinggi dan terdengar memaksa.	TTDirMnt: 10	Tindak Tutur Direktif Meminta	Data (10) <i>Liat. Apa itu? Liat!</i> termasuk tindak tutur direktif meminta. Pada tuturan tersebut, Karin bermaksud agar mitra tutur menunjukkan video tersebut kepada Karin dan meminta kepada mitra tutur agar menontonnya secara bersama-sama. Maksud tersebut diketahui dari tuturan Karin <i>Liat</i> . Tuturan tersebut diujarkan sambil menarik HP dari tangan bundanya. Bunda yang sangat serius menonton video tersebut di HP-nya membuat Karin sangat ingin tahu apa isi video yang diputar oleh bundanya dan bereaksi hingga menuturkan kalimat di atas, lalu meminta Bunda untuk menonton bersama video tersebut.
11	Bunda : Mik cucu ayo, Le! (sambil menarik tangan putranya) Karin : <i>Tunggu aku Bunda!</i>	Tuturan terjadi di ruang keluarga ketika Karin baru tiba di rumah dari sekolahnya. Karin sedang berganti baju lalu Bunda mengajak Haidar (adik penutur) minum susu di rumah belakang. Lalu, Karin dengan cepat	TTDirMnt: 11	Tindak Tutur Direktif Menyuruh	Data (11) <i>Tunggu aku Bunda!</i> merupakan tindak tutur direktif meminta. Hal tersebut tercermin dalam tuturan Karin <i>Tunggu aku Bunda</i> . Pada tuturan tersebut, Karin bermaksud agar mitra tutur (Bunda)

		mengganti bajunya ketika Bunda mengajak Haidar minum susu.			jangan beranjak pergi sebelum Karin selesai berganti baju. Maksud tersebut dapat diketahui dari penggunaan kata 'tunggu' yang menjadi penanda bahwa Karin meminta bundanya untuk tidak pergi terlebih dahulu.
12	<p>Rana: "Katanya di situ di bawah ada anu. Mbak nanti tarik aku ya, di sini, ya."</p> <p>Karin : "Ayo cepat-cepat!"</p> <p>Rana : "Aku aja dah ya."</p> <p>Aka : "Ayo ayo!"</p> <p>Rana : "Kamu yang teret ya, bantuin ini." (Kamu yang narik ya, bantuin ini)</p> <p>Aka: "Mbak, Mbak. Liat aku nih. Aku pertama gini. Ayo cepat!"</p> <p>Rana : "Mbak, Mbak coba liat aku nih, Mbak."</p> <p>Aka : "Tunggu aku mau naik."</p> <p>Rana : "Tolong!"</p> <p>Karin : "<i>Okey. Pegang!</i>"</p> <p>Rana : "Ayo Mbak. Naik."</p>	Tuturan terjadi di sekolah ketika Karin bersama Rana dan teman-teman yang lain bermain pelosotan. Rana meminta tolong kepada Karin agar ditarik ke atas. Kemudian, Karin mengiyakan permintaan Rana dengan mengulurkan tangannya. Lalu, Rana mengajak teman lainnya untuk ikut naik ke pelosotan.	TTDirMyr: 12	Tindak Tutur Direktif Menyuruh	Data (12) <i>Okey. Pegang!</i> merupakan tindak tutur direktif menyuruh. Hal tersebut terwujud dalam tuturan Karin pada kalimat <i>Okey. Pegang!</i> sambil mengulurkan tangan. Tuturan tersebut memiliki maksud agar mitra tutur memegang tangan Karin. Karin menggunakan verba 'pegang' karena kata tersebut mewadahi makna isi suruhannya.
13	<p>Uti : Kak siapa aja tadi yang sekolah?</p> <p>Karin : <i>Ada Mbak Rana, Fika, bu guru. Ayo coba hitung!</i></p> <p>Uti : Berapa bu gurunya?</p> <p>Karin : 1 2 3.</p>	Tuturan terjadi ketika Karin menonton televisi sambil mengobrol dengan Uti, Tante, dan Kakung. Mitra tutur (Uti) bertanya kepada penutur (Karin) siapa saja yang ada di sekolah pada hari itu. Karin menyebutkan sambil menghitungnya dengan jari. Dituturkan dengan nada penuh semangat.	TTDirMyr: 13	Tindak Tutur Direktif Menyuruh	Data (13) <i>Ada Mbak Rana, Fika, bu guru. Ayo coba hitung!</i> merupakan tindak tutur direktif menyuruh. Hal tersebut tercermin dalam tuturan Karin, yaitu <i>Ayo coba hitung</i> . Pada tuturan tersebut, Karin menyuruh Uti untuk menghitung berapa orang yang telah disebutkan oleh Karin dengan cara mengajak. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata 'ayo' yang

					memiliki maksud menyuruh dengan cara mengajak neneknya untuk menghitung orang-orang yang telah disebutkan sebelumnya oleh Karin.
14	Karin : <i>Jangan duduk situ, Kung!</i> Kakung : Perute sakit. (Perutnya sakit)	Tuturan terjadi ketika Karin sedang menonton televisi, kemudian melihat kakungnya duduk di atas meja karena perutnya yang sakit apabila duduk di lantai. Karin melarang kakungnya agar tidak duduk di meja. Lalu, Kakung memberi alasan mengapa harus duduk di meja sambil memegang perutnya.	TDirMlr: 14	Tindak Tutur Direktif Melarang	Data (14) <i>Jangan duduk situ, Kung!</i> merupakan tindak tutur direktif melarang. Tuturan <i>Jangan duduk situ kung</i> diujarkan oleh Karin dengan maksud agar mitra tutur melakukan suatu tindakan, yaitu tidak duduk di atas meja atau pindah tempat duduk. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata ‘jangan’ yang memiliki makna larangan. Kakung yang sedang duduk di meja membuat Karin terdorong untuk melarang dengan tuturan seperti di atas.
15	Karin : “ <i>Dik, mau minta? Nih makan, Dik!</i> ” Karin : “Ini, Dik, makan. Enak ini.”	Tuturan terjadi ketika Karin makan makanan ringan dan Haidar makan coklat. Karin menginginkan coklat yang dimakan oleh mitra tutur. Dituturkan sambil menunjukkan makanan ringan yang dipegang oleh penutur kepada mitra tutur dengan nada rendah.	TKomMn wr:15	Tindak Tutur Komisif Menawarkan	Data (15) <i>Dik, mau minta? Nih makan, Dik!</i> merupakan tindak tutur komisif menawarkan. Hal tersebut tercermin dalam tuturan Karin, yaitu pada kalimat <i>Dek, mau minta?</i> . Pada tuturan tersebut, Karin bermaksud untuk menawarkan makanan yang dipegangnya kepada Haidar. Maksud tersebut dapat diketahui dari tuturan Karin yang menanyakan kepada Haidar apakah dia mau makanan ringan yang dipegang oleh Karin.
16	Tante : “Mana helmmu, Kak?” Uti : “Gak ono ning kene. Paling di rumahmu	Tuturan terjadi ketika Tante, Uti, dan Karin akan pergi mengendarai motor.	TEksTks:1 6	Tindak Tutur Ekspresif	Data (16) <i>Makasih, Ti</i> merupakan tindak tutur ekspresif berterima kasih.

	<p>sana.” (Gak ada di sini. Mungkin di rumahmu sana) Tante :“Sana ambil, Kak.” Uti :“Kene tak jipukne wes.” (Sini tak ambilkan sudah) Uti:“Nyoh, Kak dipakek.” (Sambil memberikan helm Karin) Karin : “<i>Makasih, Ti.</i>” (sambil memakai helm)</p>	<p>Helm milik Karin yang biasanya ada di rumah depan, ternyata ada di rumah belakang. Tante menyuruh Karin untuk mengambilnya di rumah belakang. Kemudian, Uti yang bersedia untuk mengambilkannya. Dituturkan dengan tersenyum dan memandang mitra tutur.</p>		Berterimakasih	<p>Pada tuturan tersebut, Karin bermaksud mengekspresikan perasaannya kepada mitra tutur (Uti) atas apa yang telah mitra tutur lakukan terhadap Karin. Maksud tersebut tercermin dalam penggunaan kata ‘makasih’ (terima kasih).</p>
17	<p>Tante : “Kakak mau minum?” Karin : “Iya.” Tante : “Mau minum apa?” Karin : “Air.” Tante : “Air apa?” Karin : “Air dingin.” Tante : “Ha? Kok air dingin.” Karin : “Air dingin, Te.” Tante : “Nyoh. Pake tangan bagus.” (Nih. Pakai tangan bagus) Karin : “<i>Nih. Makasih. Makasih, Ante.</i>” (sambil tersenyum)</p>	<p>Tuturan terjadi di kamar setelah Karin makan es krim. Dituturkan sambil mengembalikan air yang telah diminumnya dan sambil tersenyum kepada mitra tutur.</p>	TTEksTks:1 7	Tindak Tutur Ekspresif Berterimakasih	<p>Data (17) <i>Nih. Makasih. Makasih Ante</i> merupakan tindak tutur ekspresif berterima kasih. Hal tersebut tercermin pada tuturan Karin, yaitu ‘makasih (terima kasih)’ dituturkan dua kali oleh Karin. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Karin mengekspresikan rasa syukurnya kepada Tante dengan berterima kasih. Selain itu, Karin mengucapkan terima kasih dengan tersenyum yang menandakan perasaan senangnya karena telah diambilkan air dingin oleh tantenya.</p>
18	<p>Karin : “Tak injek, ya. Hayo tak injek.” Tante : “Aduh.” Karin : “<i>Aduh maaf, ya.</i>” (dengan suara lirih sambil mengelus kaki Tante). Sudah. Tante : “Ndak belum. Yang nyaring.” Karin : “Minta maaf, ya. Hehe.” Tante : “Jangan diulang, ya.” Karin : “Iya.”</p>	<p>Tuturan terjadi ketika Tante sedang rebahan dan Karin berlari-lari di atas kasur. Karin bermaksud ingin bergurau bersama Tante dengan pura-pura menginjak kaki. Karin menginjak kaki tantenya hingga terasa sakit. Dituturkan oleh penutur dengan nada lirih sambil mengelus kaki Tante yang tidak sengaja</p>	TTEksMmf: 18	Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf	<p>Data (18) <i>Aduh maaf, ya</i> merupakan tindak tutur ekspresif meminta maaf. Pada tuturan tersebut, Karin bermaksud mengekspresikan penyesalannya karena secara tidak sengaja menginjak kaki tantenya hingga terlalu keras. Maksud tersebut tercermin dalam tuturan Karin <i>maaf, ya</i> yang menandakan penyesalan</p>

		diinjaknya.			Karin atas perbuatannya.
19	<p>Bunda :“Mara kak pake katoknya, mara!” (Ayo kak pakai celananya, ayo) Karin : “Boh jangan, Bunda!” Bunda : “Mara pake!” (Ayo pakai) Karin : “Nih, Dik, aku pake ini nih, Dik. <i>Dhina dak diajak kamu.</i>” (Nih, Dik, aku pakai ini, Dik. Rasain gak diajak kamu)</p>	<p>Tuturan terjadi ketika Karin diajak pergi oleh Uti dan Kakungnya. Karin bergegas mandi karena takut ditinggal pergi. Sebelum Karin mandi, Karin memberitahu adiknya kalau adiknya tidak akan diajak pergi bila tidak bergegas mandi. Setelah Karin mandi, Haidar masih bermain dan belum mandi. Kemudian, Haidar yang belum bersiap-siap tidak diajak pergi. Dituturkan dengan nada sinis.</p>	TTDekHkm :19	Tindak Tutur Deklaratif Menghukum	<p>Data (19) <i>Dhina dak diajak kamu</i> merupakan tindak tutur deklaratif menghukum. Pada tuturan tersebut, Karin bermaksud menghukum Haidar tidak boleh ikut pergi karena belum bersiap-siap. Maksud tersebut diketahui dari tuturan Karin <i>Dhina dak diajak kamu</i> yang dituturkan dengan nada sinis kepada mitra tutur (Haidar). Karin mengujarkan tuturan tersebut dengan bahasa Indonesia yang bercampur bahasa Madura. Kata <i>dhina</i> dalam bahasa Madura memiliki konotasi menghukum seseorang dengan cara mengejek.</p>

LAMPIRAN D. TABEL ANALISIS DATA STRATEGI TINDAK TUTUR BAHASA INDONESIA YANG DIPEROLEH ANAK USIA 4 TAHUN

No.	Tuturan	Konteks Tutur	Kode Data	Strategi Tindak Tutur	Interpretasi Data
1.	<p>Bunda : “Sana ambil katok!” Karin : “<i>Ayo Te, ambil, Te!</i>” Tante : “Kasi apa Ante kalo ngambil?” Karin : “Kasi sepatu.”</p>	<p>Tuturan terjadi ketika celana Karin basah setelah kencing di kamar mandi. Bunda menyuruh Karin agar mengganti celana dan mengambilnya di lemari tetapi Karin menolaknya. Tuturan diujarkan dengan nada tinggi oleh Karin.</p>	STLg:20	Strategi Tindak Tutur Langsung	<p>Data (20) <i>Ayo Te, ambil, Te!</i> merupakan strategi tindak tutur langsung harfiah. Hal tersebut tercermin dalam tuturan Karin, yaitu <i>ambil Te!</i>. Pada tuturan tersebut, Karin bermaksud menyuruh atau memerintah tantenya agar mengambilkan celana di lemari. Maksud tersebut diketahui dari penggunaan kata ‘ambil’ yang mewadahi makna isi suruhannya. Tuturan tersebut merupakan strategi tindak tutur langsung karena maksud yang diinginkan oleh Karin sama dengan bentuk tuturannya. Karin bermaksud agar mitra tutur mengambilkan celananya dengan menggunakan kata ‘ambil’ yang memiliki makna sama dengan maksud yang diinginkan oleh penutur.</p>
2.	<p>Aka : Sak an eh! (Geser dong) Karin : <i>Jangan! Kamu jangan marah-marah kamu.</i> Nanti dosa. Awas, Ka! Rana : Temennya ndak boleh marah juga, nanti kalo temennya marah, marah juga. Coba dah.</p>	<p>Tuturan terjadi di sekolah ketika Karin bersama teman-temannya bermain pelosotan. Aka yang sedang naik ke pelosotan menyuruh Karin untuk bergeser dari tempat berdirinya dengan nada tinggi karena Aka ingin berdiri di sampingnya. Diturunkan dengan</p>	STLg:21	Strategi Tindak Tutur Langsung	<p>Data (21) <i>Jangan. Kamu jangan marah-marah kamu</i> merupakan strategi tindak tutur langsung harfiah. Hal tersebut dapat diketahui melalui tuturan Karin pada kalimat <i>Jangan. Kamu jangan marah-marah kamu</i>. Pada tuturan tersebut, Karin menggunakan kata ‘jangan’ secara langsung untuk melarang Aka agar tidak marah-marah ketika berbicara dengan temannya. Kemudian, Karin menggunakan kata ‘awas’ dengan nada tinggi agar Aka benar-</p>

		nada rendah dan tegas oleh penutur			benar berhati-hati ketika naik pelosotan. Melalui tuturan tersebut, Karin secara langsung melarang dan memperingati Aka dengan menggunakan kata-kata yang maknanya sama dengan maksud yang diinginkan oleh penutur.
3	<p>Nadia : “Aria enggak bal voli.” (sambil menunjukkan boneka). (Ini seperti bola voli) Dika : “Ayo, Dek.” Sita : “Awas, awas. Bekna angguy. Ndak boleh maju.” (Awas, awas. Kamu pakai. Ndak boleh maju) Karin: “<i>Ayo, Mas Dika. Cepet, cepet, Mas Dika!</i>” (sambil menarik tangan Dika) Tante : “Boh main di sana.” Karin : “Aah. Ini mau ditaruh.” Nadia : “Kobessa eh.” (sambil keluar dari kamar) (Segarnya) Karin : “Guk guk guk.” (Sambil memainkan boneka anjing)</p>	Tuturan terjadi di kamar Dika ketika Sita, Dika, dan Karin sedang bermain dan bergurau di atas kasur. Dika dikejar-kejar oleh Sita, lalu terperangkap dan berusaha kabur lagi. Karin mencoba membantu Dika dengan menarik tangannya.	STLg:22	Strategi Tindak Tutur Langsung	Data (22) <i>Ayo, Mas Dika. Cepet, cepet, Mas Dika</i> merupakan strategi tindak tutur langsung harfiah. Hal tersebut ditandai dengan tuturan Karin <i>Ayo, Mas Dika. Cepet, cepet, Mas Dika</i> . Pada tuturan tersebut, Karin bermaksud menyuruh Dika agar segera pergi dari Sita. Maksud tersebut tercermin dalam penggunaan kata ‘ayo’ dan ‘cepat’. Bentuk tuturan tersebut memiliki makna yang sama dengan maksud yang diinginkan oleh Karin, yaitu menyuruh Dika.
4	<p>Tante : “Kok gak manis, Bok?” Uti : “Lho opo iki. Alpukat koh. Alpukat lek di...” (Lho apa ini. Alpukat. Alpukat kalo di...) Karin : “Uh pintar aku, Uti.” Karin : “<i>Ini Ante mau dulang.</i>” (Ini Ante mau disuapi) Uti : “Adek lah.” (Habis dah)</p>	Tuturan terjadi ketika Uti, Tante, dan Karin menonton televisi bersama di ruang keluarga. Uti menyuapi Tante alpukat susu. Tidak lama alpukat sudah habis. Setelah beberapa saat, Karin tidak tahu kalau alpukat telah habis. Dituturkan dengan nada rendah	STTakLg:23	Strategi Tindak Tutur Tak Langsung	Data (23) <i>Ini Ante mau dulang</i> merupakan strategi tindak tutur tak langsung harfiah. Karin mengujarkan tuturan tersebut dengan maksud menyuruh Uti agar menyuapi Tante alpukat susu. Karin mengujarkan tuturan tersebut secara tidak langsung. Karin bermaksud menyuruh Uti dengan wujud tuturan yang maknanya berbeda dengan maksud sebenarnya, yaitu dengan cara memberitahu.

		sambil menunjukkan gelas alpukat.			
5	Karin : <i>Boh adik sudah maem?</i> Bunda : Belum.	Tuturan terjadi di ruang keluarga pada sore hari ketika Karin, Bunda, Tante, Uti, dan Haidar berkumpul. Haidar memiliki kebiasaan makan sore disuapi oleh bundanya di halaman belakang rumah. Karin selalu mengikuti bundanya yang menyuapi Haidar makan karena di belakang rumah pasti ada teman-teman Karin. Karin bertanya kepada Bunda apakah adik sudah makan. Lalu, Bunda menanggapi kalau Haidar belum makan.	STTakLg:24	Strategi Tindak Tutur Tak Langsung	Data (24) menjelaskan bahwa tuturan Karin merupakan strategi tindak tutur tak langsung. Hal tersebut ditandai dengan tuturan Karin pada kalimat <i>Boh adek sudah maem?</i> . Pada tuturan tersebut, Karin menyuruh Bunda agar segera menyuapi Haidar yang belum makan. Karin menyuruh bundanya dengan cara menanyakan apakah Haidar sudah makan. Padahal pada saat itu Karin telah mengetahui bahwa Haidar belum makan. Akan tetapi, Karin bertanya dengan maksud menyuruh bundanya agar segera menyuapi makan Haidar dan Karin bisa ikut bermain di halaman belakang rumah.
6	Dika : “Mbak Nadiye.” (Sambil membawa boneka anjing) Nadia : “Siah. Donat.” Karin : “Hehe donat.” Sita : “Engkok nabati.” (Aku nabati) Karin : “Bukan nabati, itu donat. Hehe.” Nadia : “Chocolatos.” Sita : “Piscok wah saebu.” (Piscok tuh seribu) Dika : “Ini gogi.” (sambil memainkan boneka anjing) Karin : “ <i>Coba taruh situ!</i> ” Karin : “Coba liat!”	Tuturan terjadi ketika Karin bermain bersama Dika, Nadia, dan Sita di rumah Dika. Nadia dan Sita bergurau sendiri dan saling adu makanan kesukaan, sedangkan Dika membawa boneka anjing dari kamarnya yang juga disukai oleh Karin. Karin merasa tertarik dan terlihat ingin pinjam boneka yang dipegang oleh Dika.	STTakLg:25	Strategi Tindak Tutur Tak Langsung	Data (25) <i>Coba taruh situ</i> merupakan strategi tindak tutur tak langsung harfiah. Pada tuturan tersebut, Karin menyuruh Dika untuk meletakkan bonekanya di atas kursi. Karin mengujarkan tuturan tersebut karena memiliki maksud yang lain, yaitu meminta boneka yang dipegang oleh Dika. Karin menyuruh Dika agar meletakkan boneka anjingnya di atas meja. Akan tetapi, sebenarnya Karin ingin meminjamnya dan mengambil boneka tersebut ketika telah diletakkan di atas meja oleh Dika. Oleh sebab itu, tuturan tersebut merupakan strategi tindak tutur tak langsung harfiah karena wujud tuturan dengan maksud yang diinginkan

					oleh penutur berbeda.
7	<p>Karin: “<i>Bu, aku gak ada Kung, gak ada Uti, gak ada Bunda. Terus aku gimana, Bu?</i>”</p> <p>Bu Sum: “Oh sama Bu Guru aja nanti Mbak Karin. Bu Guru anterin pulang kalo Mbak Karin gak ada yang jemput.”</p>	<p>Tuturan terjadi ketika Karin sedang di sekolah dan hendak pulang. Biasanya Karin dijemput oleh Kakung atau bundanya. Namun, pada saat itu, karin tidak melihat Kakung atau bundanya menjemput sehingga Karin kebingungan harus pulang dengan siapa. Dituturkan dengan nada rendah dan sedikit memelas.</p>	STTakLg:26	Strategi Tindak Tutur Tak Langsung	<p>Data (26) <i>Bu, aku gak ada Kung, gak ada Uti, gak Bunda. Terus aku gimana bu?</i> merupakan strategi tindak tutur tak langsung harfiah. Hal tersebut dapat diketahui melalui tuturan Karin <i>Terus aku gimana bu?</i>. Pada tuturan tersebut, Karin bertanya kepada gurunya bagaimana bila Karin tidak ada yang menjemputnya di sekolah. Dari pertanyaan tersebut, sebenarnya Karin mempunyai maksud meminta tolong kepada gurunya agar mengantarnya pulang ke rumah. Oleh sebab itu, tuturan Karin di atas merupakan strategi tindak tutur tak langsung karena Karin meminta tolong dengan cara memberi pertanyaan kepada mitra tutur.</p>

LAMPIRAN E. INSTRUMEN ANALISIS DATA PERAN LINGKUNGAN TERHADAP PEMEROLEHAN TINDAK TUTUR ANAK USIA 4 TAHUN

No.	Tuturan	Konteks Tutur	Kode Data	Peran Lingkungan	Interpretasi Data
1.	<p>Bunda : “Mara pake katoknya!” (Ayo pake celananya) Karin : “Uti, Uti nih, Uti.” Bunda : “Mara, Kak, pake katoknya, mara.” (Ayo kak pake celananya, ayo) Karin : “<i>Boh jangan, Bunda!</i>” Bunda : “Mara pake.” (Ayo pake)</p>	<p>Tuturan terjadi di kamar ketika Karin baru selesai mandi. Karin biasanya memakai baju sendiri tetapi pada saat itu Karin tidak segera memakai baju yang telah disiapkan oleh bundanya. Bunda menyuruh Karin untuk segera memakainya, namun Karin tetap tidak memakainya. Hingga pada akhirnya Bunda ingin memakaikan baju Karin agar segera dipakai. Karin menolaknya dan ingin memakainya sendiri.</p>	POTK:27	Orang Tua dan Keluarga	<p>Data (27) menjelaskan bahwa Bunda menyuruh Karin untuk segera memakai celana dan baju yang telah disediakan. Akan tetapi, Karin masih bermain-main dan tidak segera memakai bajunya. Hingga pada akhirnya Bunda memakaikan baju Karin agar cepat dipakai. Namun, Karin menolaknya karena ingin memakainya sendiri tanpa dibantu. Karin menolaknya dengan tuturan <i>Boh jangan, Bunda!</i>. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif melarang. Karin bertindak tutur direktif karena adanya pendorong dari Bunda. Bunda menyuruh Karin untuk memakai bajunya dan pada akhirnya ingin memakaikannya kepada Karin, membuat Karin merasa tidak nyaman dan ingin memakainya sendiri sehingga muncullah tindak tutur direktif tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bunda selaku orang tua Karin berperan sebagai mitra tutur yang aktif bagi Karin karena Bunda memahami maksud larangan Karin dan membatalkan tindakannya untuk memakaikan baju Karin.</p>
2.	<p>Karin : “Tuh, Te. Hantu, Te. Tuh, Te. Hantu! HUU takut. Takut. Itu lho hantu koh! Aaaw.” (sambal ketakutan dan berteriak) Karin : “Tuh kan hantu itu kan. Hantu</p>	<p>Tuturan terjadi ketika Karin bersama tantenya menonton TV On The Spot yang menceritakan tentang makam-makam para</p>	POTK:28	Orang Tua dan Keluarga	<p>Pada tuturan tersebut, Tante selaku keluarga Karin berperan sebagai mitra tutur yang aktif bagi Karin. Melalui pertanyaan yang diajukan oleh Tante pada segmen tutur di atas,</p>

	<p>malem, Te.” Tante : “Bukan hantu itu.” Karin : “Apa?” Tante : “Kuburan.” Karin : “Kuburan? Iya hantu kuburan.” Tante : “Hantu di kuburan?” Karin : “Iya.” Tante : “Kamu kok gak takut main di kuburan?” Karin : “<i>Boh ndak. Uh aku takut di kuburan. Kayak ini, lailahailallah.</i>” (sambil menggeleng-gelengkan kepala)</p>	<p>pahlawan. Diturunkan oleh Karin sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.</p>			<p>mendorong Karin untuk bertindak tutur asertif menunjukkan. Hal tersebut tercermin dalam tuturan Karin pada kalimat <i>boh ndak. Uh aku takut di kuburan. Kayak ini, lailahailallah (sambil menggeleng-gelengkan kepala).</i></p>
3	<p>Uti : “Kamu kemarin ke mana, Kak naik mobil?” Karin : “Jalan-jalan sama Ayah.” Uti : “Jalan-jalan ke mana?” Karin : “Mbak Ais ke kolam juga di sana tuh. Ada hantunya.” Uti : “Siah mak perak hantu malolo lek koe iki.” (Halah kok hantu terus kamu ini) Karin : “Boh hello kitty. Ye mus kimus kayak ini, hihihih. Hih bejikna.” (Lho hello kitty. Ya mus kimus kayak ini, hihihih. Ih jijik) Uti : “Takut aku.” Karin : “Ada temen-temennya di sana.” Uti : “Banyak?” Karin : “Banyak. Dak banyak teman-temannya.”</p>	<p>Tuturan terjadi di mobil ketika Karin bersama Uti, Kakung, dan Tante. Pada hari sebelumnya, Karin pergi bersama ayah dan bundanya naik mobil. Uti menanyakan ke mana Karin pergi pada hari itu bersama ayah dan bundanya. Lalu, Karin menceritakan kegiatannya pada saat itu.</p>	POTK:29	Orang Tua dan Keluarga	<p>Data (29) menunjukkan bahwa Uti selaku keluarga yang dekat dengan Karin juga menjadi teman bercerita bagi Karin. Hal tersebut dapat diketahui dari segmen tutur di atas. Segmen tutur tersebut menjelaskan bahwa Uti menanyakan kegiatannya ketika naik mobil bersama ayah dan bundanya. Lalu, Karin melaporkan kegiatannya bersama Ayah, Bunda, dan Mbak Ais ketika pergi bersama. Karin pergi ke kolam renang bersama Mbak Ais dan di kolam renang Karin melihat badut <i>hello kitty</i> yang mirip hantu menurut Karin. Karin dengan semangatnya menceritakan dan melaporkan kegiatan-kegiatannya pada saat itu kepada Uti. Pertanyaan Uti yang menanyakan pergi ke mana, mendorong Karin untuk melaporkan dan menceritakan kegiatannya dan apa saja yang dilihatnya di tempat tersebut. Karin dengan nyamannya dan semangatnya menceritakan hal tersebut karena Karin merasa bahwa Uti adalah orang yang baik sebagai pendengar. Setiap kali</p>

					Karin pergi tanpa Uti, Uti selalu menanyakan kegiatan Karin sehingga hal tersebut menjadi terbiasa bagi Karin untuk menceritakannya kepada Uti.
4	<p>Karin : “Huuu banyak lah itu kuburannya. Huu takut aku. Huu hantu, Te.”</p> <p>Tante : “Gak ada hantu. Gak boleh takut sama hantu. Takut itu sama?”</p> <p>Karin : “Hantu.”</p> <p>Tante : “Boh. Takut hanya boleh sama satu. Kepada siapa?”</p> <p>Karin : “Kuburan.”</p> <p>Tante : “Lho hahaha. Takut hanya kepada All...?”</p> <p>Karin : “...Llah.”</p> <p>Tante : “Jadi takut hanya kepada? Siapa?”</p> <p>Karin : “Hantu.”</p> <p>Tante : “Lho. Takut hanya kepada All..?”</p> <p>Karin : “...Llah.”</p> <p>Tante : “Gak boleh takut ke?”</p> <p>Karin : “Allah.”</p> <p>Tante : “Lho. Gak boleh takut ke?”</p> <p>Karin : “Hantu.”</p> <p>Tante : “Hanya takut kepada?”</p> <p>Karin : “Allah.”</p> <p>Tante : “Iya. maasyaAllah. Hantu itu ada apa nggak?”</p> <p>Karin : “Gak ada.”</p> <p>Tante : “Jadi gak boleh takut ke?”</p> <p>Karin : “Hantu.”</p> <p>Tante : “Iya bagus. maasyaAllah.”</p>	<p>Tuturan terjadi ketika Karin bersama Tante menonton TV yang bercerita tentang para pahlawan dan makam-makamnya. Pada awalnya, Karin menyatakan bahwa dirinya takut dengan hantu. Kemudian, Tante memberi tahu kepada Karin bahwa tidak boleh takut pada hantu dan hanya takut kepada Allah. Lalu, Karin menyatakan kembali bahwa hantu itu tidak ada dan tidak boleh takut kepada hantu.</p>	POTK:30	Orang Tua dan Keluarga	<p>Data (30) <i>Itu bukan itu. Hantu itu tadek</i> merupakan tindak tutur yang menunjukkan bahwa keluarga sebagai pendidik bagi anak. Tuturan tersebut diujarkan oleh Karin. Karin mampu bertindak tutur seperti pada tuturan di atas karena adanya edukasi dari Tante sebelumnya yang mengajarkan bahwa hantu itu tidak ada dan tidak boleh takut kepada hantu. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tante selaku keluarga Karin berperan sebagai pendidik atau edukator bagi Karin hingga Karin mampu bertindak tutur asertif seperti segmen tutur di atas. Segmen tutur di atas menunjukkan bahwa Karin menyatakan ketakutannya terhadap hantu. Namun, Tante meluruskan dan memberi tahu Karin agar tidak takut terhadap hantu dan hanya boleh takut kepada Allah. Tante secara sabar mengajarkan Karin sampai benar-benar paham bahwa manusia tidak boleh takut terhadap hantu dan hanya boleh takut kepada Allah. Setelah diberitahu berulang kali oleh Tante, Karin mulai paham dan menyatakan dirinya tidak takut dengan hantu dan menyatakan bahwa hantu itu tidak ada.</p>

	<p>Karin : “<i>Itu bukan itu. Hantu itu tadek. Terus itu apa itu?</i>” Tante : “<i>Bukan, itu gambar. Gambarnya orang dahulu.</i>”</p>				
5	<p>Rana : Jangan marah-marrah masih kecil. Masuk neraka kamu. Aka: Nanti itu bisa kering sendiri ya. Rana: He'em. Bisa kering sendiri lho. Aka : Nisa bajunya becca wah. Bisa kering sendiri. (Nisa bajunya basah tuh. Bisa kering sendiri) Rana: Iya bisa kering sendiri. Ndak boleh gitu kamu sama temen Dosa. Aka: Sak an eh. (Geser dong) Karin : <i>Jangan! Kamu jangan marah-marrah kamu. Nanti dosa. Awas, Ka!</i> Rana : Temennya ndak boleh marah juga, nanti kalo temennya marah, marah juga. Coba dah.</p>	<p>Tuturan terjadi di sekolah ketika Karin bersama teman-temannya bermain pelosotan. Aka menyuruh penutur untuk bergeser dari tempat berdirinya dengan nada tinggi karena Aka ingin berdiri di sampingnya. Dituturkan dengan nada rendah dan tegas.</p>	PTSM:31	Teman Sebaya dan Masyarakat	<p>Pada segmen tutur tersebut, Karin melarang seorang temannya agar tidak marah-marrah. Tuturan tersebut ada pada kalimat <i>Jangan. Kamu jangan marah-marrah kamu. Nanti dosa. Awas, Ka.</i> Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif melarang. Karin bertindak tutur direktif melarang karena terdorong oleh tuturan dari mitra tutur yang pada saat itu berbicara kepada Karin seperti orang marah-marrah atau dengan nada tinggi. Karin menganggap Aka sebagai teman dekatnya sehingga Karin berani untuk melarang Aka agar tidak marah-marrah ketika berbicara. Apabila Aka bukan teman dekat Karin, maka Karin tidak akan berani untuk bertindak tutur melarang seperti pada segmen tutur di atas. Selain itu, Karin mampu menuturkan kalimat tersebut karena menirukan temannya, yaitu Rana yang sebelumnya juga menuturkan kalimat serupa. Salah satu teman Karin di sekolah, sering bertindak tutur melarang teman-temannya agar tidak marah-marrah karena itu perbuatan dosa.</p>
6	<p>Karin : “<i>Te, download-kan ulang tahun kayak gini.</i>” Tante : “<i>Buat apa?</i>” Karin : “<i>Ayo, Te download-kan ulang tahun di HP.</i>”</p>	<p>Tuturan terjadi di kamar ketika Karin sedang menonton <i>YouTube</i> di HP yang berisi tentang acara ulang tahun seorang anak. Karin mendekati</p>	POSA:32	Objek di Sekitar Anak	<p>Karin mampu bertindak tutur seperti pada segmen tutur tersebut karena Karin telah memahami fungsi objek yang sedang digunakannya, yaitu HP. Karin telah paham</p>

	Tante : “Kok ulang tahun di- <i>download?</i> ”	Tante dan menunjukkan video yang sedang ditontonnya. Tuturan diujarkan dengan nada rendah dan memohon. Kemudian, tantenya menanggapi dengan pura-pura tidak mengerti.			bahwa video yang sedang ditontonnya bisa diunduh dan ditonton ketika sedang tidak terhubung dengan <i>Wi-Fi</i> . Hal tersebut mendorong Karin untuk bertindak tutur direktif menyuruh kepada mitra tutur seperti pada tuturan di atas.
7	Karin: “ <i>Hey jangan naik tinggi-tinggi kamu. Nanti jatuh kamu.</i> ” Nisa: “Sini, Mbak Karin naik.” Karin: “Ndak, ndak mau aku. Nanti jatuh, sakit aku kaki pas.”	Tuturan terjadi ketika Nisa bermain besi panjat di sekolah. Nisa mengajak Karin untuk ikut naik tetapi Karin menolaknya. Dituturkan dengan nada tinggi.	POSA:33	Objek di Sekitar Anak	Segmen tutur di atas menjelaskan bahwa Karin melarang Nisa agar tidak terlalu tinggi memanjat besi karena Karin khawatir Nisa jatuh. Kemudian, Nisa mengajak Karin untuk memanjat juga. Akan tetapi, Karin enggan untuk naik besi panjat karena beberapa hari sebelumnya, Karin pernah jatuh dari besi panjat tersebut. Hal tersebut membuat Karin trauma sehingga tidak mau lagi bermain panjat besi. Ketika Karin melihat Nisa memanjat besi tersebut, Karin secara langsung melarang Nisa agar tidak terlalu tinggi ketika memanjat dengan tuturan <i>Hey jangan naik tinggi-tinggi kamu. Nanti jatuh kamu.</i> Karin dengan spontan mengujarkan larangan tersebut karena Karin mengaitkan pemahamannya terhadap objek tersebut (besi panjat) dengan pengalamannya ketika terjatuh dari benda tersebut. Dengan pemahaman tersebut, Karin terdorong untuk bertindak tutur direktif melarang ketika melihat temannya memanjat besi tersebut.

LAMPIRAN F. PANDUAN WAWANCARA

- 1) Hari / tanggal :
- 2) Waktu :
- 3) Tempat penelitian :
- 4) Pewawancara : Peneliti
- 5) Informan :
- 6) Pertanyaan kepada informan :
 - a) Dari mana anak mampu mengucapkan kata-kata suruhan dan meminta?
 - b) Apakah anak Bapak/Ibu mampu mengucapkan kata-kata selain menyuruh? Bila iya, kata-kata seperti apa saja itu?
 - c) Dari mana anak mampu mengucapkan kata-kata itu?
 - d) Kata-kata seperti apa yang diucapkan anak yang melibatkan objek-objek di sekitarnya?
 - e) Apakah ada kalimat-kalimat yang anak dapatkan dari meniru teman-temannya? Bila ada, tuturan seperti apa itu?
 - f) Apakah anak pernah mengucapkan sesuatu yang makna ucapan dengan maksud yang diinginkan itu berbeda?

LAMPIRAN G. TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

- 1) Hari / tanggal : Jumat, 6 Maret 2020
- 2) Waktu : 9.30 WIB
- 3) Tempat penelitian : PAUD AL HUSNA PAOWAN
- 4) Pewawancara : Peneliti
- 5) Informan : Guru Karin (Ibu Sumiati)
- 6) Hasil wawancara:

Peneliti : “Dari mana anak mampu mengucapkan kata-kata suruhan dan meminta?”

Narasumber : “Anak-anak sekarang biasanya bisa mengucapkan sendiri tanpa disuruh. Tau dapat dari orang lain dan meniru.”

Peneliti : “Apakah anak-anak mampu mengucapkan kata-kata selain menyuruh? Bila iya, kata-kata seperti apa saja itu? Misalnya seperti menawarkan, berjanji, atau berdoa.”

Narasumber : “Berdoa kan biasanya sudah ngikutin apa yang kita suruh. Kata-kata selain suruhan atau meminta.”

Peneliti : “Iya seperti kata-kata menawarkan gitu,Bu. Menawarkan makanan.”

Narasumber : “Kadang meminta makanan anak-anak itu. Aku minta makanannya, minumannya.”

Peneliti : “Kalo menawarkan seperti berbagi gitu.”

Narasumber : “Iya kadang kayak Fika. Dia datang bawa makanan langsung. Ini disuruh mama disuruh berbagi.”

Peneliti : “Dari mana anak mampu mengucapkan kata-kata itu?”

Narasumber : “Iya dari temen-temennya itu.”

Peneliti : “Kata-kata seperti apa yang diucapkan anak yang melibatkan objek-objek di sekitarnya? Misalkan kayak makanan tadi itu, Bu.”

Narasumber : “Iya kayak makanan. Langsung dia bilang beli.”

Peneliti : “Oh, jadi anak-anak paham ya, Bu kalo ini dibeli bukan diminta.”

Narasumber : “Iya paham. Misal ini kan jualan. Ada uang seperti ini. ‘Bu, saya beli ini, beli ini’. Bawa uang gitu. Banyak yang dateng. Biasanya yang mandiri.”

Peneliti : “Terus kalau misalkan anak-anak kalau naik-anak, bilang jangan naik-naik gitu. Pernah nggak, Bu?”

Narasumber : “Ya pernah. Misalkan kalo tempatnya tinggi.”

Peneliti : “Oh, anak-anak bisa mengingatkan kayak gitu?”

Narasumber : “Iya. Misal ‘awas kamu nanti jatuh.’ Kalo Karin itu, ‘sana nak main.’ ‘Aku ndak boleh sama bunda, itu tinggi nanti jatuh.’ Soalnya ‘kan pernah jatuh dulu, Dek di sana naik-naik kan satu tangga. Mungkin kepeset jadi jatuh. Gak mau lagi naik. ‘Mbak Karin main lagi’. ‘Gak boleh nanti jatuh lagi.’”

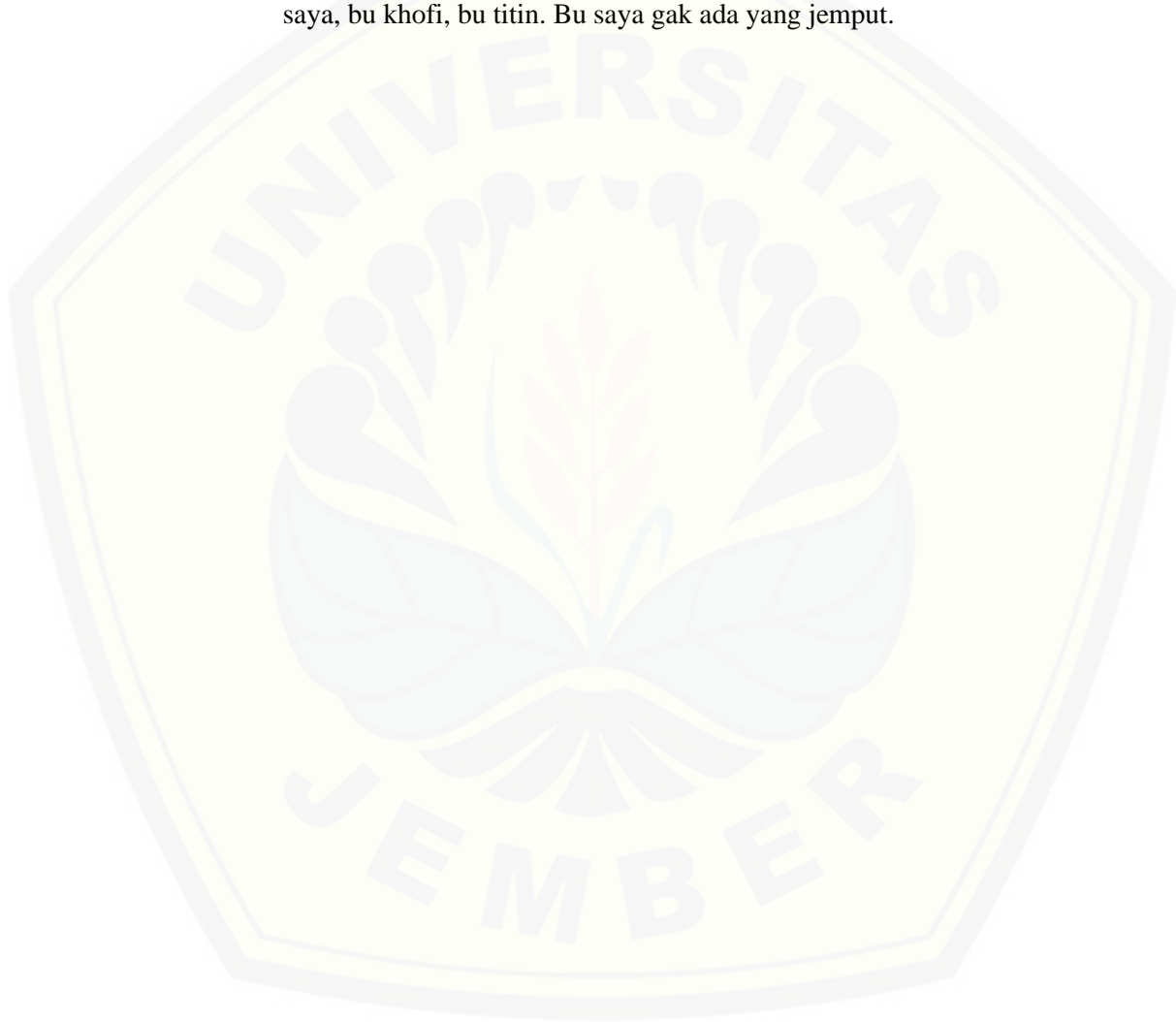
Peneliti : “Apakah ada kalimat-kalimat yang anak dapatkan dari meniru teman-temannya?”

Narasumber : “Iya sering.”

Peneliti : “Contohnya apa itu, Bu?”

Narasumber : “Sering pokoknya. Biasanya tau dari sapa? Ini dari siapa gitu. Anu bu tadi anu. Kadang dari temennya di rumah dibawa ke sekolah. ‘Tadi main sama

- siapa, Mbak'. Sama siapa gitu temennya di rumah.”
- Peneliti : “Pernah nggak, Bu Karin itu minta tolong ke Ibu tapi gak ngomong langsung gitu, Bu. Cuman ngasih air tapi maksudnya itu sebenarnya minta tolong?”
- Narasumber : “Iya pernah. Karin pernah, ‘Bu, saya mau beli ini tapi saya gak bawa uang.’ ‘Oh iya gak papa, Karin’. Terus bundanya datang, baru saya kasih tau. Kalau tiap hari ya Karin bilang, ‘aku gak ada Kung, gak ada bunda yang jemput. Terus nanti Karin sama siapa ya, Bu’. ‘Sama Bu guru, nak’. Tiap hari mesti kayak gitu. Liat ke luar aku gak ada akung, gak bunda, sama siapa pas nanti. Iya sama bu guru. Udah diem anaknya. ‘Kenapa Mbak Karin, takut ya?’ ‘Kalo saya ditinggal sendirian gimana saya nanti’. Pokoknya tiap hari ngomong gitu. Pokoknya kalogak keliatan yang jemput, mesti dah cerita ke saya, bu khofi, bu titin. Bu saya gak ada yang jemput.



- 1) Hari / tanggal : Jumat, 6 Maret 2020
- 2) Waktu : 13.00 WIB
- 3) Tempat penelitian : Rumah Karin
- 4) Pewawancara : Peneliti
- 5) Informan : Ibu Karin (Alies Sukma Masykurotin)
- 6) Hasil wawancara:
 - Peneliti : “Dari mana anak mampu mengucapkan kata-kata suruhan dan meminta?”
 - Narasumber : “Ya dari mendengarkan orang-orang di sekitar. Seperti orang tua, kakek, nenek, tetangga, dan teman-teman.”
 - Peneliti : “Apakah anak Bapak/Ibu mampu mengucapkan kata-kata selain menyuruh? Bila iya, kata-kata seperti apa saja itu?”
 - Narasumber : “Ya pastinya bisa. Ya seperti apa ya. Sek tunggu dulu. Kata janji. Terus apalagi. ya.”
 - Peneliti : “Kalau menghukum gak pernah, Bu?”
 - Narasumber : “Oh, gak pernah.”
 - Peneliti : “Kalo kayak gini, ‘*le dhina kamu*’.”
 - Narasumber : “Ya itu karena ngikuti teman-teman. Kalau teman-temannya kayak gitu, pasti ngikuti, jadinya terprovokasi.”
 - Peneliti : “Selain itu, kayak menawarkan makanan gitu?”
 - Narasumber : “Itu sering. Yang sering biasanya karena yang dipegang adeknya itu yang dimau sama si Karin. Jadinya minta ditukar. Modus seperti itu dah.”
 - Peneliti : “Kira-kira kalo menawarkan, berjanji biasanya anak dapat dari mana, Bu? Ada yang dicontoh?”
 - Narasumber : “Ya pastinya ada yang dicontoh. Biasanya anak kan ngikuti apa yang sudah didengar. Akhirnya bisa paham.”
 - Peneliti : “Siapa yang dicontoh?”
 - Narasumber : “Ya biasanya ayahnya, bundanya. Soalnya kan lebih sering berkomunikasi dengan orang tua.”
 - Peneliti : “Kata-kata seperti apa yang diucapkan anak yang melibatkan objek-objek di sekitarnya? Misalnya kayak anu. Duduk di meja dia tau kalo duduk di meja itu ndak boleh.”
 - Narasumber : “Ya mestinya sudah ngerti karena anaknya kan sudah umur 4 tahun. Jadinya sudah ngerti kalo adeknya mau ke sini, ‘oh jangan, dek jangan ke situ, oh jangan, dek itu makanannya ndak enak, oh jangan dek itu jijik ada teleknya.’”
 - Peneliti : “Ada nggak kalau yang dicontoh dari HP?”
 - Narasumber : “Mestinya ada. Soalnya mana ya ndak ada anak sekarang itu ndak ngerti sama HP. Karena orang tuanya sendiri aja main HP. Misalnya ngomong sendiri. Di *youtube* kan banyak, kayak masak-masakan, boneka, jadi tau dari situ.”

- Peneliti : “Oh begitu ya, Bu. Kalo dari TV ada tidak ya, Bu?”
- Narasumber : “Hmm ada. Mungkin dari upin ipin. Kayak *cikgu cikgu* kayak gitu kalo manggil gurunya. Makan ayam goreng upin upin.”
- Peneliti : Ada lagi yang lain, Bu?”
- Narasumber : “Hmm temen-temennya. Biasanya ada kata-kata jelek. Harus diberi tahu kalo ada kata-kata jelek, ‘jangan kayak gitu itu jelek.’”
- Peneliti : “Apakah ada kalimat-kalimat yang anak dapatkan dari meniru teman-teman sebayanya atau masyarakat yang ada di sekitarnya?”
- Narasumber : “Pastinya banyak lah, ya. Kayak apa ya. Kayak itu pas banyak temennya. Terus temen yang satunya ndak boleh ditemani. Jadi, anak itu niru temen yang lebih besar dari dia. Kayak ‘ayok yok jangan ditemeni yok’. Ya kayak gitu dah yang gak bagus ditiru. Ya kayak gitu dah. Namanya juga anak ya. Kalo di dalam rumah gak ada yang ditiru, kalo bisa jangan yang jelek-jelek. Yang jelek-jelek biasanya dari temennya.”
- Peneliti : “Kalau dari tetangga ada, Bu?”
- Narasumber : “Ya kalo tetangga, ya apa, ya. Gimana, ya. Ndak lah masak tetangga bilangin yang jelek ke anak.”
- Peneliti : “Misalnya kayak menyuruh, apa pernah tetangga kayak gitu?”
- Narasumber : “Oh, kalo menyuruh ya pernah. Kayak ‘sana ambilin ini, Rin.’”
- Peneliti : “Jadi, semuanya berperan penting ya bu buat perkembangan Karin.”
- Narasumber : “Ya pastinya lah. Pokoknya yang sering ngobrol sama Karin, yang deket-deket kayak keluarga, di tetangga, di sekolah, di musala.”

AUTOBIOGRAFI

Qoni'atul Habibah lahir di Situbondo, 1 Agustus 1998. Putri kedua dari pasangan Achmad Busro dan Siti Maisyaroh. Beralamat di Dusun Locancang RT 02 RW 02, Desa Paowan, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo. Penulis memiliki kakak perempuan bernama Alies Sukma Masykrotin. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 1 Paowan, lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Situbondo, lulus pada tahun 2013. Lalu melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Situbondo dan lulus tahun 2016. Lulus dari SMA, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada tahun 2016. Penulis berhasil melanjutkan ke perguruan tinggi melalui jalur SNMPTN pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Penulis dapat ditemui di qoniatul72@gmail.com atau akun Instagram @qhabiba.

